

INDIKATOR PENTING PROVINSI PAPUA



<https://papua.bps.go.id>



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI PAPUA**

INDIKATOR PENTING PROVINSI PAPUA

EDISI
MEI
2019



©Badan Pusat Statistik Provinsi Papua

INDIKATOR PENTING PROVINSI PAPUA
EDISI MEI 2019

ISSN :2477-4472
Katalog BPS :1103009.94
No. Publikasi :94550.1914

Naskah : Bidang Neraca Wilayah dan Analisis Statistik
Badan Pusat Statistik Provinsi Papua
Editor : Bidang Neraca Wilayah dan Analisis Statistik
Badan Pusat Statistik Provinsi Papua
Tata Letak : Bidang Integrasi Pengolahan Data dan Diseminasi Statistik
Badan Pusat Statistik Provinsi Papua
Kover : Bidang Integrasi Pengolahan Data dan Diseminasi Statistik
Badan Pusat Statistik Provinsi Papua

Jayapura : Badan Pusat Statistik Provinsi Papua, 2019
viii + 54 halaman; 18,2 cm x 25,7 cm (B5 JIS)

Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik.

HEADLINE



EKSPOR IMPOR (Juta US\$)

April 2019

Ekspor	158,00
Impor	24,88
Neraca Perdagangan	133,12



NILAI TUKAR PETANI

April 2019

NTP	91,82
Inflasi Pedesaan	-0.16 %



PERTUMBUHAN EKONOMI

Triwulan I-2019

-20,13 %



KETENAGAKERJAAN

FEBRUARI 2019

TPAK	76,04 %
TPT	3,42 %

01

INFLASI

April 2019



Kota Jayapura	Merauke
0,26 %	1,20%
IHK 140,90	IHK 140,12

02

03

ANGKUTAN LAUT

Maret 2019



Penumpang(org)	Barang(ton)
Berangkat 9.979	Muat 371.288
Datang 10.186	Bongkar 132.106

04

05

INDUSTRI

Triwulan I-2019



IBS	IMK
4,78 %	1,64 %

06

07

INDEKS TENDENSI KONSUMEN

Triwulan I-2019



95,62

08

09

IPM 2018

60,06

PRAKATA

Indikator Penting Provinsi Papua ini diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Papua. Data dan informasi yang dimuat merupakan perkembangan data terbaru yang dihimpun dan dirilis BPS, yang merupakan hasil pendataan langsung dan hasil kompilasi produk administrasi pemerintah yang dilakukan secara teratur (bulanan, triwulanan dan tahunan) oleh jajaran BPS di seluruh Provinsi Papua.

Publikasi ini dimaksudkan untuk melengkapi bahan penyusunan kebijakan dan evaluasi kemajuan yang dicapai baik di bidang sosial maupun bidang ekonomi. Indikator Penting Provinsi Papua ini mencakup antara lain: perkembangan bulanan Inflasi, Transportasi, Nilai Tukar Petani (NTP), Inflasi Pedesaan, Ekspor-Import, Industri manufaktur, Pertumbuhan Ekonomi, Ketenagakerjaan, Kemiskinan, Ketimpangan Pendapatan, IKK, IPM, serta Produksi Tanaman Pangan. Data yang lebih luas dan spesifik untuk sektor tertentu, tersedia dalam publikasi BPS lainnya atau dapat diperoleh melalui website <http://papua.bps.go.id>. Semoga buku ini bermanfaat bagi seluruh penggunanya.

Jayapura, Mei 2019
KEPALA BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI PAPUA,

Drs. SIMON SAPARY, M.Sc



DAFTAR ISI

- iv _____ *Headline*
- vi _____ *Prakata*
- viii _____ *Daftar Isi*

Sosial dan Kependudukan

- 3 _____ *Penduduk*
- 6 _____ *Kemiskinan*
- 9 _____ *Ketenagakerjaan (update)*
- 11 _____ *Indeks Pembangunan Manusia (Update)*
- 14 _____ *Indeks Kebahagiaan*
- 16 _____ *Potensi Desa (PODES)*

Ekonomi dan Perdagangan

- 20 _____ *Inflasi (update)*
- 22 _____ *Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) (update)*
- 25 _____ *Ekspor (update)*
- 27 _____ *Impor (update)*
- 29 _____ *Nilai Tukar Petani (NTP) (update)*
- 31 _____ *Angkutan Laut (update)*
- 33 _____ *Industri Manufaktur (update)*
- 35 _____ *Indeks Tendeksi Konsumen (ITK) (update)*

Pertanian

- 39 _____ *Pertanian*

Indikator Lainnya

- 41 _____ *Informasi Lainnya*



**SOSIAL
DAN
KEPENDUDUKAN**

<https://papua.bps.go.id>

PENDUDUK



Tahukah anda??

“Jumlah penduduk Papua tahun 209 mencapai 3.379.302 jiwa”

Awalnya, penduduk dipandang hanya sebagai input atau alat dalam pembangunan, bukan sebagai sasaran pembangunan. Saat itu fokus pembangunan antara lain hanya pada modal, pendapatan, dan pertumbuhan ekonomi.

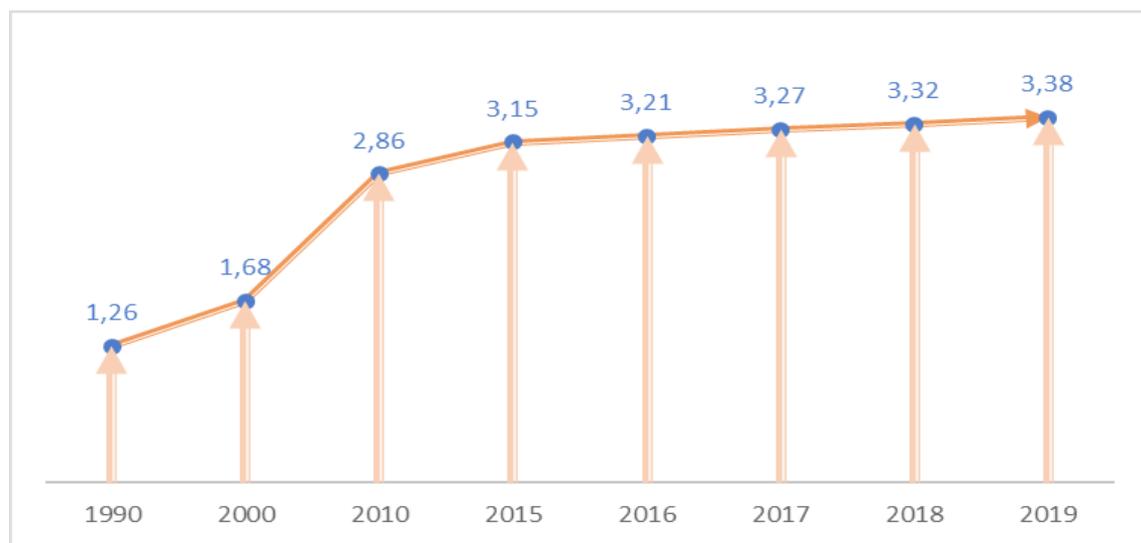
Di tahun 1990, setelah beberapa dekade pembangunan berlalu, ditemukan fakta bahwa kenaikan pendapatan nasional belum tentu dibarengi dengan perbaikan kualitas hidup penduduknya. Sejak saat itu, menjadi jelas bahwa selain sebagai alat pembangunan, penduduk juga merupakan sasaran pembangunan.

Oleh karena itulah fokus pembangunan berpindah dari kebijakan yang terfokus pada pendapatan nasional menjadi kebijakan yang terpusat pada pembangunan manusia (Harry Seldadyo, UNDP).

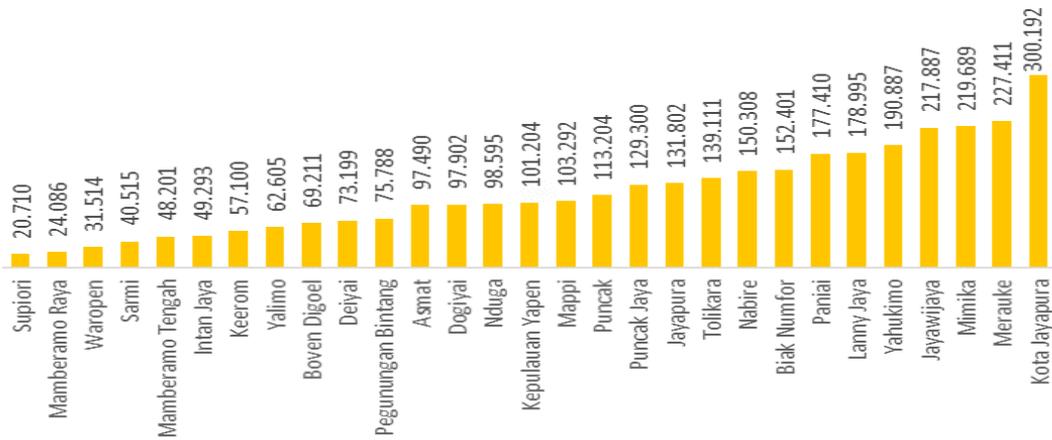
Hasil proyeksi penduduk berdasarkan Sensus Penduduk 2010 (SP2010) menunjukkan bahwa di tahun 2019, jumlah penduduk Papua mencapai 3.379.302 jiwa. Jumlah tersebut meningkat 1,76 persen dibandingkan jumlah penduduk di tahun 2018.

Menurut penyebarannya, jumlah penduduk terbanyak terdapat di Kota Jayapura yang mencapai 300.192 jiwa, sementara yang paling sedikit adalah Kabupaten Supiori dengan jumlah penduduk 20.710 jiwa.

Gambar 1. Perkembangan Jumlah Penduduk Provinsi Papua, 1990, 2000, 2010, 2015–2019 (juta orang)



Gambar 2. Persentase Penduduk Menurut Kabupaten/Kota, 2019 (orang)



Dengan luas wilayah mencapai 316.553,07 km², kepadatan penduduk di Provinsi Papua hanya 10 jiwa/km². Disparitas kepadatan penduduk antar kabupaten/kota sangat tinggi. Kepadatan penduduk paling tinggi terjadi di Kota Jayapura sebagai ibukota Provinsi Papua yang mencapai 303-304 jiwa/km²; sedangkan yang terendah adalah di Mamberamo Raya yang hanya sekitar 8 jiwa per km².

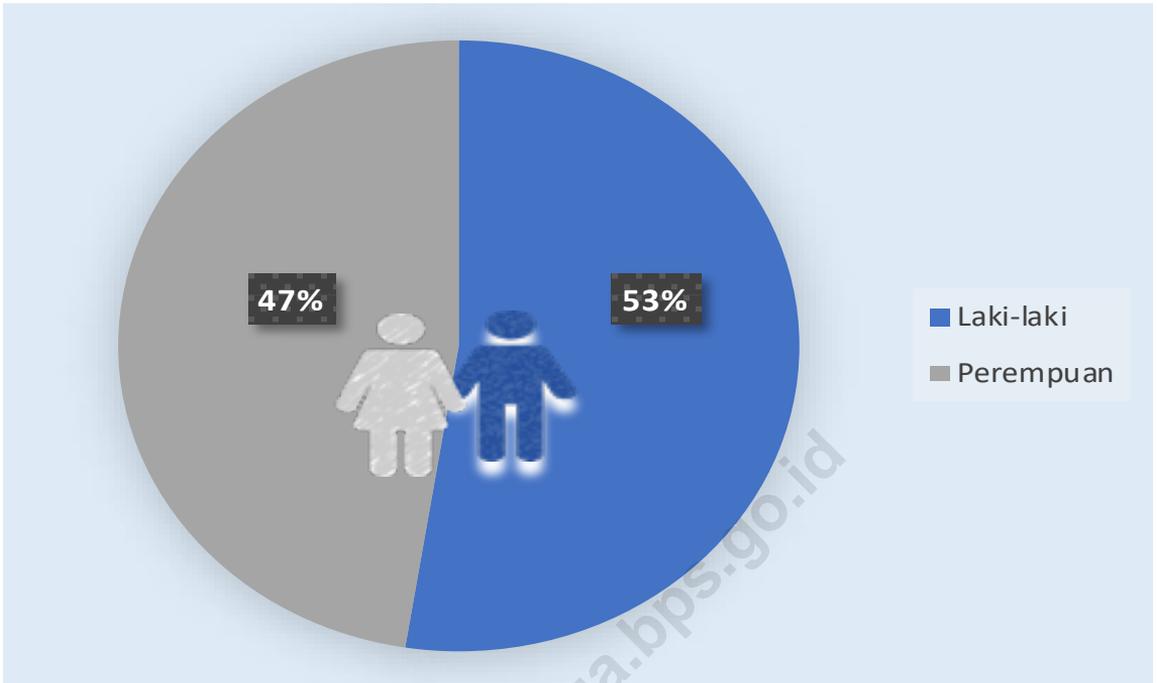
Untuk melihat perbandingan antara penduduk laki-laki dan penduduk perempuan di suatu wilayah dapat digunakan rasio jenis kelamin. Rasio jenis kelamin di Provinsi Papua tahun 2019 sebesar 110,60. Ini berarti untuk setiap 100 penduduk perempuan terdapat sebanyak 110 hingga 111 penduduk laki-laki.

Menurut komposisi penduduk berdasarkan kelompok umurnya, sebagian besar penduduk Papua berada dalam kelompok umur muda. Hal ini ditunjukkan dari bentuk piramida penduduk Papua yang termasuk dalam kategori ekspansif (piramida penduduk muda) yang mengindikasikan cukup tingginya tingkat kelahiran dan pertumbuhan penduduk di Papua.

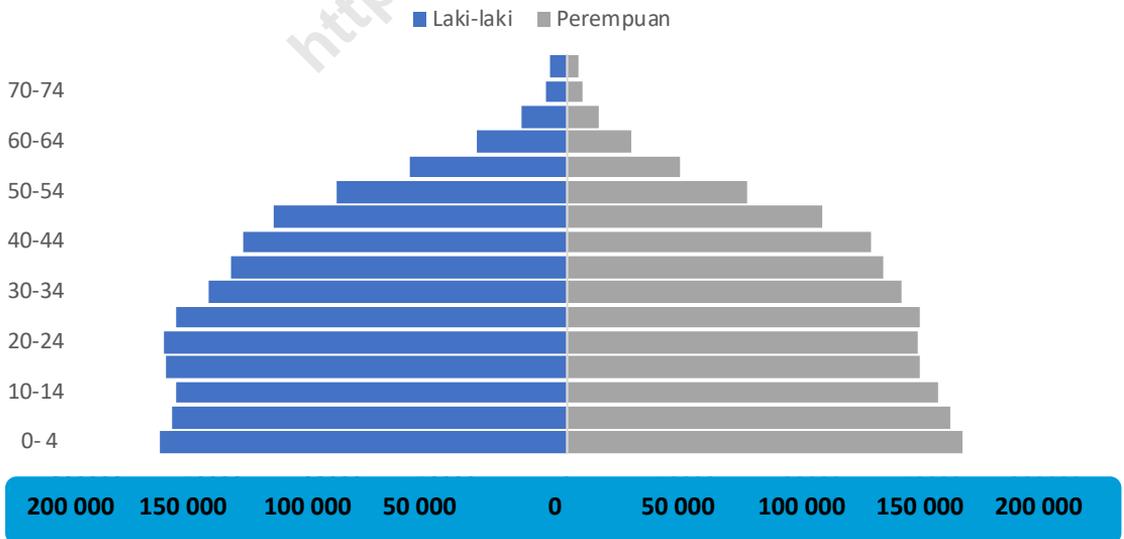
Dasar piramida yang cukup lebar menunjukkan relatif besarnya rasio ketergantungan penduduk muda, sementara puncak piramida yang menciut tajam menunjukkan rendahnya rasio ketergantungan penduduk tua. Rasio ketergantungan menunjukkan beban atau banyaknya penduduk usia nonproduktif (0-14 tahun dan 65 tahun ke atas) yang harus ditanggung secara ekonomi oleh penduduk usia produktif (15-64 tahun).

Secara umum, rasio ketergantungan di Papua tahun 2019 sebesar 44,32 yang berarti untuk setiap 100 penduduk usia produktif menanggung beban sekitar 45 penduduk usia nonproduktif. Selama hampir dua dekade terakhir (1999-2018) kondisi kesejahteraan masyarakat Papua kian membaik. Tercatat persentase penduduk miskin menurun secara signifikan sebesar 27,32 persen poin dari 54,75 persen pada Maret 1999 menjadi 27,43 pada September 2018.

Gambar 3. Persentase Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Provinsi Papua, 2019 (orang)



Gambar 4. Piramida Penduduk Provinsi Papua, 2019 (orang)



KEMISKINAN



Tahukah anda??

“Persentase penduduk miskin Provinsi pada September 2018 turun menjadi 27,43 persen, terendah dalam kurun waktu dua dekade terakhir”

Selama hampir dua dekade terakhir (1999-2018) kondisi kesejahteraan masyarakat Papua kian membaik. Tercatat persentase penduduk miskin menurun secara signifikan sebesar 27,32 persen poin dari 54,75 persen pada Maret 1999 menjadi 27,43 pada September 2018.

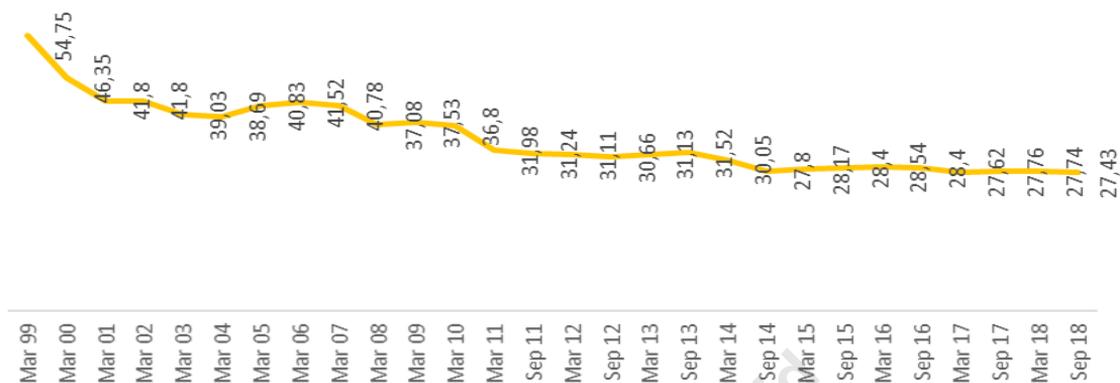
Pada lima tahun pertama Otonomi Khusus (Otsus) Papua berjalan (2001-2005) persentase penduduk miskin menurun 0,97 persen, yaitu dari 41,80 persen menjadi 40,83 persen. Sedangkan pada lima tahun kedua pelaksanaan Otsus (2006-2010) menurun 4,72 persen. Penurunan persentase penduduk miskin terbesar terjadi pada periode Maret 2010 - Maret 2011 di mana terdapat 4,82 persen penduduk yang pada tahun 2010 penghasilannya di bawah garis kemiskinan kini bergeser di atas garis kemiskinan sehingga menjadi tidak miskin.

Selama enam bulan terakhir persentase penduduk miskin Papua mengalami penurunan sebesar 0,31 persen poin dibandingkan Maret 2018 yaitu dari 27,74 persen menjadi 27,43 persen.

Menurut tipe daerahnya, penduduk miskin terkonsentrasi di daerah perdesaan, di mana pada September 2018 terdapat 36,65 persen penduduk miskin tinggal di perdesaan, sedangkan di perkotaan hanya sebesar 4,01 persen.

Jika dibandingkan dengan periode sebelumnya (Maret 2018), terdapat kenaikan persentase penduduk miskin di daerah perdesaan sebesar 0,02 persen. Sedangkan untuk daerah perkotaan, persentase penduduk miskin mengalami penurunan sebesar 0,50 persen poin.

Gambar 5. Persentase Penduduk Miskin Provinsi Papua, Maret 1999 – September 2018 (persen)



Data Susenas September 2018 menunjukkan bahwa persentase penduduk miskin di tiga provinsi di Kawasan Timur Indonesia yaitu Provinsi Papua, Papua Barat, dan Nusa Tenggara Timur memiliki persentase penduduk miskin terbesar berturut-turut 27,43 persen; 22,66 persen; dan 21,03 persen. Dari 34 provinsi, 27 provinsi diantaranya mengalami penurunan persentase penduduk miskin, dengan penurunan terbesar terjadi di Provinsi Gorontalo yang mencapai 0,98 persen.

Seiring dengan kenaikan harga (inflasi) yang terjadi dari tahun ke tahun, besarnya GK juga mengalami peningkatan. Garis Kemiskinan di Provinsi Papua September 2018 adalah Rp 518.811,-. Selama Maret 2018-September 2018 terjadi kenaikan GK yaitu mencapai Rp 19.348 atau sebesar 3,87 persen.

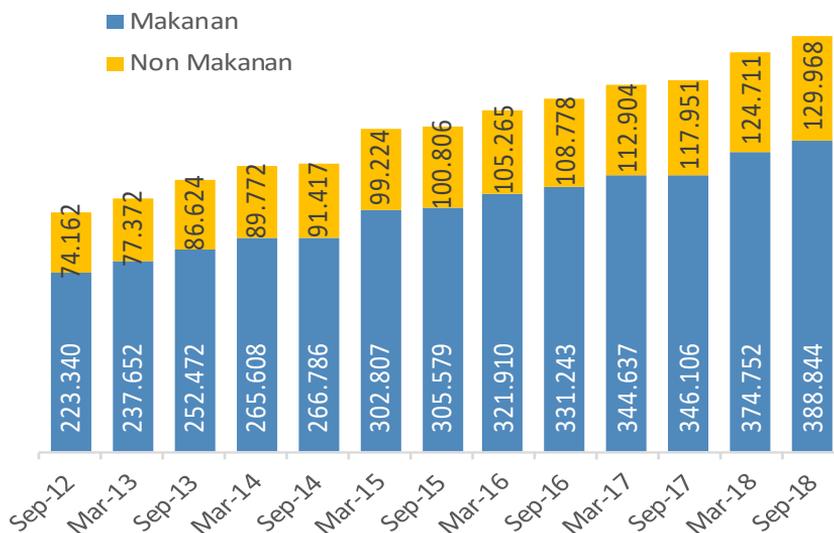
Menurut tipe daerahnya, GK daerah perkotaan pada September 2018 sebesar Rp 566.903,- lebih tinggi dibanding GK perdesaan yang mencapai Rp 499.615,-. Artinya biaya untuk memenuhi kebutuhan hidup minimal yang layak (*basic needs*) untuk makanan dan bukan makanan lebih besar di perkotaan daripada di perdesaan.

Jika dilihat pada periode Maret 2018-September 2018, indeks kedalaman (P1) dan keparahan kemiskinan (P2) Provinsi Papua mengalami penurunan. Tercatat P1 turun 0,82 poin demikian juga untuk itu P2 turun sebesar 0,46 poin. Kondisi ini menunjukkan rata-rata pengeluaran penduduk miskin di Provinsi Papua semakin mendekati garis kemiskinan.

Tabel 1. Garis Kemiskinan Menurut Daerah Provinsi Papua, 2012-September 2018 (rupiah)

Tahun	Garis Kemiskinan (Per Kapita Per Bulan)		
	Kota	Desa	K+D
(1)	(2)	(3)	(4)
Sep-12	344 415	281 022	297 502
Mar-13	362 401	298 395	315 025
Sep-13	387 789	322 079	339 096
Mar-14	404 944	338 206	355 380
Sep-14	408 419	340 846	358 204
Mar-15	440 697	388 095	402 031
Sep-15	445 057	392 446	406 385
Mar-16	466 985	412 991	427 176
Sep-16	479 294	425 264	440 021
Mar-17	498 368	441 287	457 541
Sep-17	508 403	446 994	464 056
Mar-18	542 542	482 000	499 643
Sep-18	566 903	499 615	518 811

Gambar 6. Garis Kemiskinan Makanan dan Non Makanan Provinsi Papua, Maret 2012-September 2018 (rupiah)



KETENAGAKERJAAN



Tahukah anda??

“Nilai TPAK dan TPT Papua pada Februari 2019 masing-masing sebesar 76,04 persen dan 3,42 persen”

Pada Februari 2019, jumlah angkatan kerja dan penduduk yang bekerja di Papua menurun dibandingkan kondisi Agustus 2018. Jumlah angkatan kerja mencapai 1,81 juta orang atau berkurang 27,12 ribu orang dibandingkan Agustus 2018.

Jumlah penduduk yang bekerja pada Februari 2019 menurun dibandingkan Februari 2018. Sementara Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) di Papua pada Februari 2019 mengalami penurunan sekitar 3,07 persen dibanding Agustus 2018.

Jumlah pengangguran di Papua pada Februari 2019 sebanyak 61.885 orang. Angka tersebut mengalami peningkatan sejak Februari 2018. Jumlah pengangguran bertambah 8.067 orang dibandingkan dengan keadaan tahun lalu pada periode sama. Sejalan dengan hal tersebut, indikator Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) meningkat dari 2,91 persen pada Februari 2018 menjadi 3,42 persen pada Februari 2019.

Tabel 2. Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas Menurut Jenis Kegiatan Utama Provinsi Papua, Agustus 2016 –Februari 2019

Jenis Kegiatan Usaha	2016		2017		2018		2019	
	Agustus	Februari	Agustus	Februari	Agustus	Februari	Agustus	Februari
Penduduk 15+	2 245 462	2 268 851	2 291 111	2.332.383	2.320.862	2.378.923		
Angkatan Kerja	1 722 162	1 753 858	1 762 841	1.851.486	1.835.963	1.808.848		
Bekerja	1 664 485	1 684 389	1 699 071	1.797.668	1.777.207	1.746.963		
Penganggur	57 677	69 469	63 770	53.818	58.756	61.885		
Bukan Angkatan Kerja	523 300	514 993	528 270	480.897	498.899	570.075		
Sekolah	195 635	188 297	181 879	193.332	176.043	220.158		
Mengurus RT	268 585	274 816	278 056	243.493	256.249	277.906		
Lainnya	59 080	51 880	68 335	44.072	52.607	72.011		
TPAK (%)	76,70	77,30	76,94	79,38	79,11	76,04		
TPT (%)	3,35	3,96	3,62	2,91	3,20	3,42		

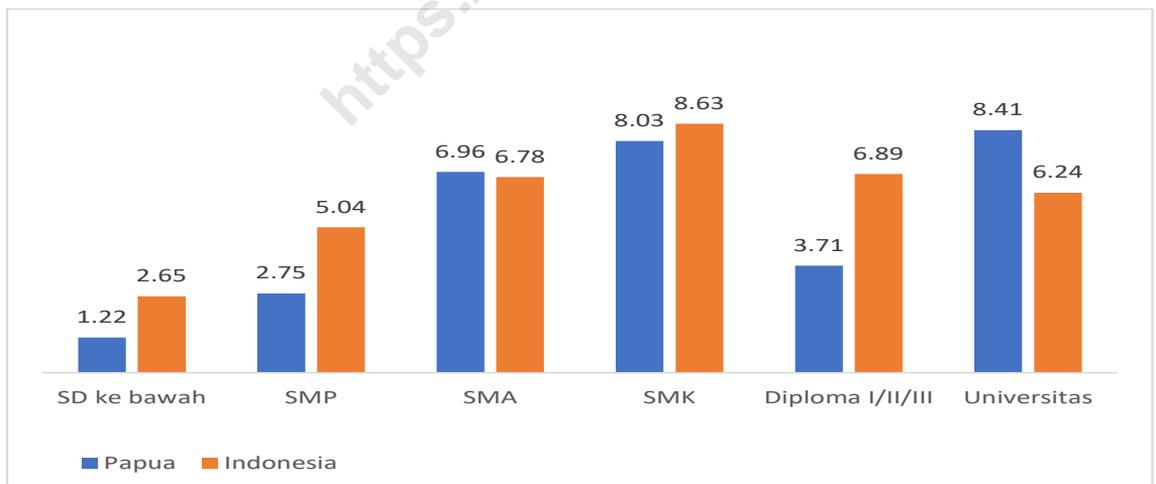
Angka pengangguran di Papua masih berada jauh dibawah angka pengangguran nasional sebesar 5,01 persen. TPT tertinggi di Papua berada pada tingkat Pendidikan Universitas yang mencapai 8,41 persen. Penganggur dengan tingkat Pendidikan sekolah lainnya yang memiliki TPT diatas lima persen yakni penganggur dengan tingkat Pendidikan Sekolah Menengah Atas Kejuruan (8,03 persen) dan Sekolah Menengah Atas (6,96 persen).

Selain itu, tingkat pendidikan lainnya yang mempunyai TPT dibawah empat persen yaitu Pendidikan Diploma I/II/III (3,71 persen) dan Sekolah Menengah Pertama (2,75 persen).

Pada Februari 2019, TPT terkecil berada pada penganggur dengan tingkat pendidikan SD Ke bawah yaitu 1,22 persen.

Struktur lapangan pekerjaan di Papua pada Februari 2019 masih menunjukkan gambaran yang sama dengan periode sebelumnya. Sektor pertanian masih menjadi penyumbang terbesar dalam penyerapan tenaga kerja di Papua. Pada Februari 2019, jumlah pekerja pada kategori ini mencapai 67,51 persen dari total tenaga kerja atau mencapai 1.179.377 orang.

Gambar 7. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan Provinsi Papua, Februari 2019



INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA (IPM)

Tahukah anda??

“IPM Provinsi Papua tahun 2018 sebesar 60,06 dan status pembangunan berubah dari kategori rendah menjadi sedang”



Pembangunan manusia didefinisikan sebagai proses perluasan pilihan bagi penduduk (*enlarging people's choice*). IPM menjelaskan bagaimana penduduk dapat mengakses hasil pembangunan antara lain dalam memperoleh pendapatan, kesehatan, dan pendidikan. Oleh karena itu, IPM merupakan indikator penting untuk mengukur keberhasilan dalam upaya membangun kualitas hidup manusia (masyarakat/penduduk). IPM diperkenalkan oleh United Nations Development Programme (UNDP) pada tahun 1990 dan metode penghitungan direvisi pada tahun 2010. BPS mengadopsi perubahan metodologi penghitungan IPM yang baru pada tahun 2014 dan melakukan backcasting sejak tahun 2010.

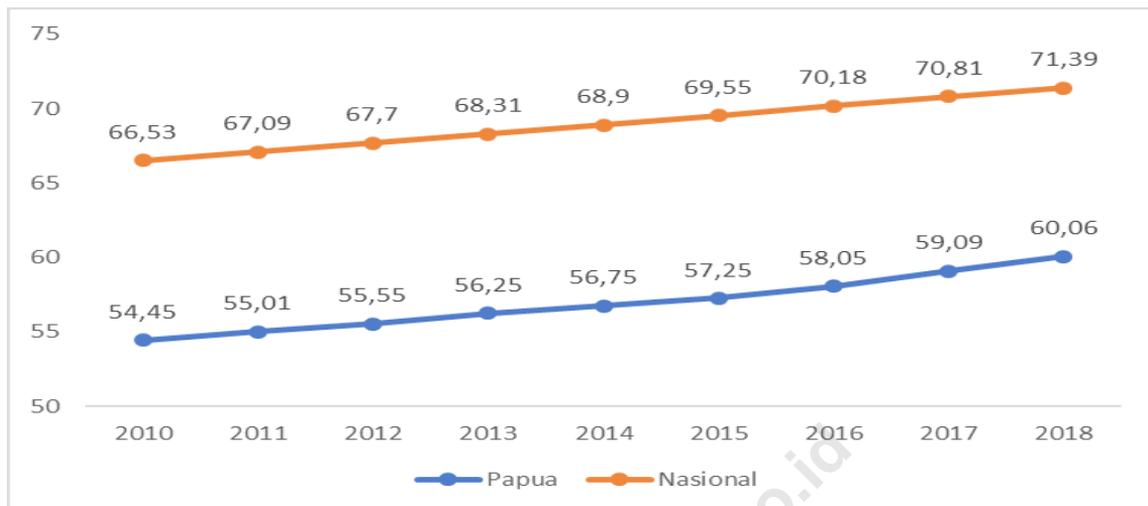
IPM dibentuk oleh tiga dimensi dasar, yaitu umur panjang dan hidup sehat (*a long and healthy life*); pengetahuan (*knowledge*); dan standar hidup layak (*decent standard of living*). Umur panjang dan hidup sehat digambarkan dengan Umur Harapan Hidup saat lahir (UHH), yaitu jumlah tahun yang diharapkan dapat dicapai oleh bayi yang baru lahir untuk hidup

dengan asumsi bahwa pola angka kematian menurut umur pada saat kelahiran sama sepanjang usia bayi.

Dimensi pengetahuan diukur melalui indikator Rata-rata Lama Sekolah dan Harapan Lama Sekolah. Dimana Rata-Rata Lama Sekolah (RLS) adalah rata-rata lamanya (tahun) penduduk usia 25 tahun ke atas dalam menjalani pendidikan formal, dan Harapan Lama Sekolah (HLS) adalah lamanya (tahun) sekolah formal yang diharapkan akan dirasakan oleh anak pada umur tertentu di masa mendatang. Sementara itu, standar hidup layak digambarkan oleh pengeluaran per kapita disesuaikan, yang ditentukan dari nilai pengeluaran per kapita dan paritas daya beli.

Secara umum, pembangunan manusia Papua terus mengalami kemajuan selama periode 2010 hingga 2018. IPM Papua meningkat dari 54,45 pada tahun 2010 menjadi sebesar 60,06 di tahun 2018. Selama periode tersebut, IPM di provinsi paling timur Indonesia ini rata-rata tumbuh sebesar 1,64 persen.

Gambar 8. Perbandingan Indeks Pembangunan Manusia Nasional dan Papua Tahun 2010 – 2018



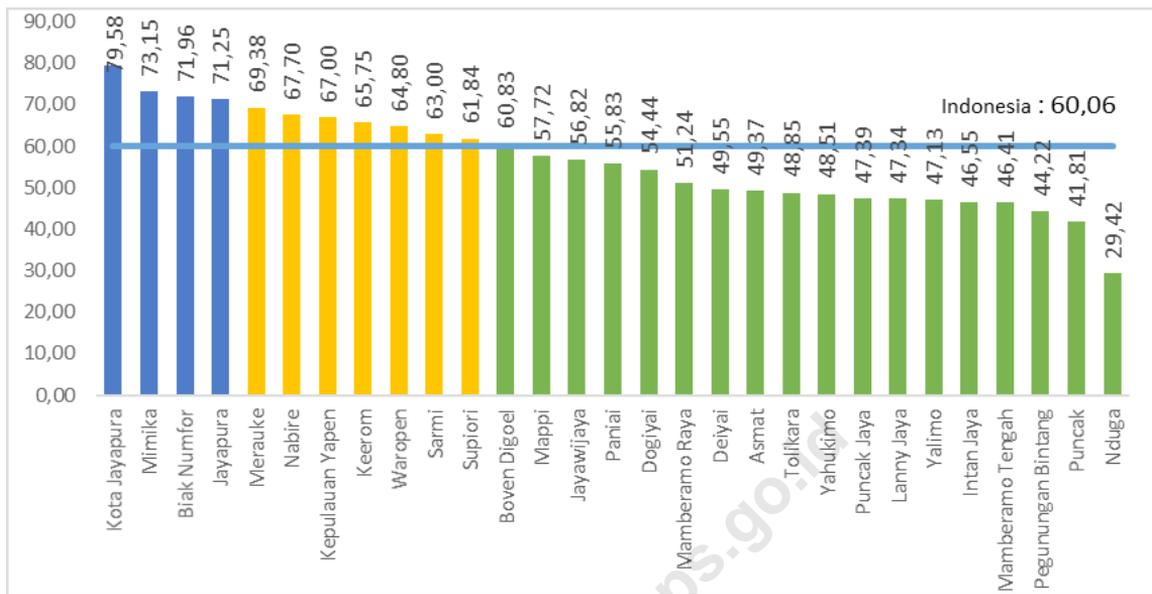
Dan selama tahun 2017-2018, Papua menjadi provinsi dengan kecepatan pertumbuhan IPM tertinggi se-Indonesia. Kondisi ini berdampak pada terjadi perubahan status pembangunan manusia Papua dari berstatus “rendah” menjadi berstatus “sedang”.

Pencapaian pembangunan manusia di tingkat kabupaten/kota di Papua pada tahun 2018 cukup bervariasi. Mayoritas kabupaten di Papua masih memiliki status “rendah”. Kabupaten dengan IPM berstatus “sedang” adalah Merauke, Nabire, Kepulauan Yapen, Sarmi, Keerom, Waropen, dan Supiori. Adapun kabupaten/kota dengan status IPM “tinggi” adalah Jayapura, Biak Numfor, Mimika, dan Kota Jayapura.

Kabupaten Nduga merupakan kabupaten dengan IPM terendah di Papua yaitu sebesar 29,42. Sedangkan Kota Jayapura sebagai ibu kota Provinsi Papua tercatat memiliki pembangunan manusia tertinggi dibandingkan kabupaten lainnya di Papua. Pada tahun 2018, IPM Kota Jayapura ini mencapai 79,61.

Peningkatan IPM di tingkat provinsi juga tercermin pada level kabupaten/kota. Selama periode 2017 hingga 2018, seluruh kabupaten/kota di Papua mengalami kenaikan IPM. Top movers IPM di Papua (kabupaten/kota dengan kemajuan pembangunan manusia paling cepat), yaitu: Kabupaten Nduga (5,56 persen), Pegunungan Bintang (2,27 persen), dan Yalimo (2,04 persen). Kemajuan pembangunan manusia di ketiga kabupaten tersebut didorong oleh peningkatan dimensi pendidikan.

Gambar 9. Indeks Pembangunan Manusia Menurut Kabupaten/Kota Provinsi Papua, 2018



INDEKS KEBAHAGIAAN



Tahukah anda??

“Indeks Kebahagiaan Provinsi Papua tahun 2017 sebesar 67,52.”

Indeks Kebahagiaan Provinsi Papua merupakan indeks komposit yang dihitung secara tertimbang menggunakan dimensi dan indikator dengan skala 0-100. Semakin tinggi nilai indeks menunjukkan tingkat kehidupan penduduk yang semakin bahagia. Sebaliknya, semakin rendah nilai indeks maka semakin merasa tidak bahagia.

Metode pengukuran Indeks Kebahagiaan tahun 2017 mengalami perubahan dari pengukuran sebelumnya pada tahun 2014 karena adanya penambahan cakupan indeks. Pada tahun 2014, Indeks Kebahagiaan hanya menggunakan Dimensi Kepuasan Hidup. Sedangkan pada tahun 2017, dalam indeks kebahagiaan ditambahkan Dimensi Perasaan (Affect) dan Dimensi Makna Hidup (Eudaimonia). Perubahan lainnya yaitu pada tahun 2017, Dimensi Kepuasan Hidup terbagi menjadi 2 (dua) subdimensi yaitu Subdimensi Kepuasan Hidup Personal dan Subdimensi Kepuasan Hidup Sosial.

Indeks Kebahagiaan Provinsi Papua tahun 2017 yang dihitung dengan menggunakan Metode 2014, lebih tinggi dibanding tahun 2014. Pada tahun 2017 sebesar 67,52 sedangkan pada tahun 2014 sebesar 60,97.

Indeks Kebahagiaan Provinsi Papua tahun 2017 sebesar 67,52. Besarnya indeks masing-masing dimensi penyusun Indeks Kebahagiaan Provinsi Papua, yaitu: (1) Indeks Dimensi Kepuasan Hidup sebesar 68,42, dengan masing-masing Subdimensi Kepuasan Hidup Personal sebesar 63,04 dan Subdimensi Kepuasan Hidup Sosial sebesar 73,80; (2) Indeks Dimensi Perasaan (Affect) sebesar 68,42; dan (3) Indeks Dimensi Makna Hidup (Eudaimonia) sebesar 69,98. Seluruh indeks diukur pada skala 0-100.

Berdasarkan indikator penyusunnya, indeks indikator tertinggi adalah Kepuasan terhadap Kondisi Keamanan yaitu sebesar 75,79 yang merupakan Subdimensi Kepuasan Hidup Sosial. Sementara indeks indikator terendah adalah Pendidikan dan Keterampilan 53,54 yang merupakan Subdimensi Kepuasan Hidup Personal.

Tabel 3. Indeks Kebahagiaan dan Indeks Dimensi Menurut Karakteristik, 2017

Karakteristik	Indeks Kebahagiaan	Penyusun Indeks Kebahagiaan				
		Indeks Dimensi Kepuasan Hidup			Indeks Dimensi Perasaan (Affect)	Indeks Dimensi Makna Hidup (Eudaimonia)
		Indeks Subdimensi Kepuasan Hidup		Total		
		Personal	Sosial			
Klasifikasi Wilayah						
Perkotaan	73,51	71,86	78,09	74,97	68,03	77,02
Perdesaan	65,29	59,77	72,21	65,99	62,25	67,37
Jenis Kelamin						
Laki-Laki	66,67	61,86	73,17	67,51	63,13	69,06
Perempuan	70,36	67,04	75,92	71,48	66,13	73,10
Status Perkawinan						
Belum Menikah	69,04	65,68	73,39	69,54	65,26	72,00
Menikah	67,51	63,15	73,87	68,51	63,77	69,93
Cerai Hidup	66,22	62,65	75,25	68,95	57,60	71,33
Cerai Mati	67,37	61,08	72,86	66,97	65,15	69,82
Kelompok Umur						
≤ 24 Tahun	67,22	62,63	74,02	68,32	61,41	71,41
25-40 Tahun	67,06	62,60	73,03	67,82	63,49	69,55
41-64 Tahun	68,03	63,54	74,66	69,10	64,37	70,29
≥ 65 Tahun	67,61	63,13	72,82	67,97	62,86	71,58
Kedudukan Dalam Rumah Tangga:						
Kepala Rumah Tangga	66,77	61,84	73,23	67,53	63,23	69,24
Pasangan KRT	71,86	70,06	77,14	73,60	67,23	74,31
Banyaknya Anggota Rumah Tangga:						
1 Orang	67,42	63,14	70,61	66,88	66,01	69,27
2 Orang	66,99	62,11	72,03	67,07	64,87	68,86
3 Orang	66,13	62,76	72,95	67,85	61,46	68,65
4 Orang	67,40	63,11	73,95	68,53	63,32	69,97
5 Orang atau Lebih	68,83	63,56	75,43	69,49	65,16	71,50
Pendidikan Tertinggi						
Tidak pernah sekolah	63,49	56,63	70,98	63,80	61,68	64,83
Tidak tamat SD/ sederajat	65,95	62,55	73,93	68,24	60,15	68,93
SD sederajat	65,54	60,08	73,97	67,03	60,99	68,19
SMP sederajat	69,72	65,12	74,03	69,57	67,18	72,20
SMA sederajat	71,03	69,29	76,20	72,75	65,49	74,36
Diploma I, II, III	73,48	73,83	76,22	75,02	68,37	76,59
Diploma IV/S1	75,16	73,86	77,50	75,68	70,55	78,84
S2, S3	76,48	76,94	73,83	75,38	73,11	80,68
Pendapatan Rata						
Hingga Rp 1.800.000	62,39	56,29	70,23	63,26	58,03	65,50
Rp 1.800.001 - Rp 3.000.000	67,41	61,62	73,63	67,63	65,02	69,37
Rp 3.000.001 - Rp 4.800.000	70,56	68,19	77,31	72,75	65,30	73,13
Rp 4.800.001 - Rp 7.200.000	74,78	74,60	78,29	76,44	70,37	77,12
Lebih Dari Rp. 7.200.000	75,25	75,54	77,34	76,44	71,32	77,62
Papua	67,52	63,04	73,80	73,80	68,42	69,98

POTENSI DESA (PODES)



Tahukah anda??

“Data PODES 2018 mencatat, di Provinsi Papua terdapat 5.456 desa, 96 kelurahan, 576 kecamatan, dan 29 kabupaten/kota”

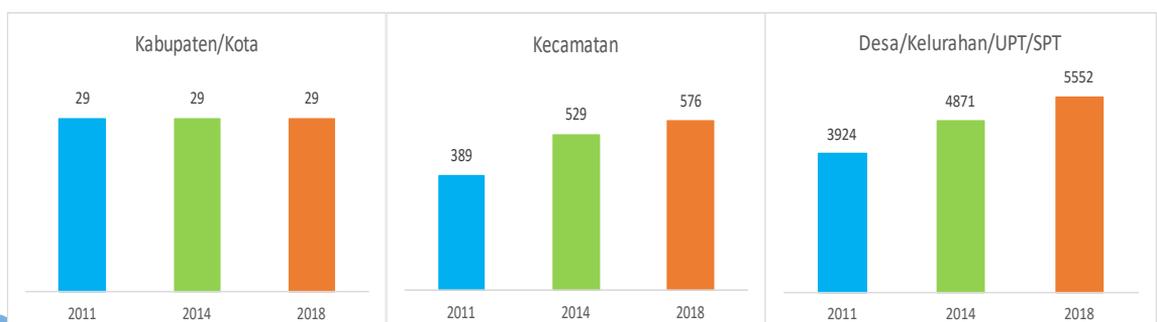
Podes 2018 dilaksanakan pada Mei 2018 secara sensus terhadap seluruh Desa/ Kelurahan/Unit Permukiman Transmigrasi (UPT)/ Satuan Permukiman Transmigrasi (SPT), Kecamatan, Kabupaten/Kota. Wilayah tersebut harus memenuhi tiga (3) syarat, yaitu: 1) ada wilayah 2) ada penduduk, dan 3) ada pemerintahan desa. Menurut Podes 2018, di Provinsi Papua terdapat 5.552 wilayah setingkat desa, 576 kecamatan, 29 kabupaten/kota. Dari sejumlah desa tersebut, terdiri atas 5.456 desa dan 96 kelurahan.

Indeks Pembangunan Desa (IPD) adalah indeks komposit yang menggambarkan tingkat kemajuan atau perkembangan desa pada suatu waktu. Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 2 Tahun 2015 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Tahun 2015-2019 Pembangunan Desa dan Kawasan Perdesaan, Indeks Pembangunan Desa terdiri

dari lima (5) dimensi yaitu 1) Pelayanan Dasar, 2) Kondisi Infrastruktur, 3) Aksesibilitas/Transportasi, 4) Pelayanan Umum, dan 5) Penyelenggaraan Pemerintahan Desa.

Tingkat perkembangan desa menurut IPD dikategorikan kedalam tiga (3) status yaitu: Desa Mandiri, Desa Berkembang, dan Desa Tertinggal. Semakin tinggi IPD menunjukkan semakin mandiri desa tersebut. Jumlah desa mandiri di Provinsi Papua sebanyak 10 desa (0,18 persen), 693 desa berkembang (12,70 persen), dan 4.753 desa tertinggal (87,12 persen). Rata-rata IPD Provinsi Papua untuk Dimensi Transportasi 56,96; Dimensi Penyelenggaraan Pemerintahan Desa 52,30; Dimensi Pelayanan Umum 41,67 persen; Dimensi Pelayanan Dasar 25,05; dan Dimensi Kondisi Infrastruktur 18,49.

Gambar 10. Jumlah Kabupaten/Kota, Kecamatan dan Desa/Kelurahan/UPT/SPT Hasil PODES Provinsi Papua Tahun 2011, 2014 dan 2018



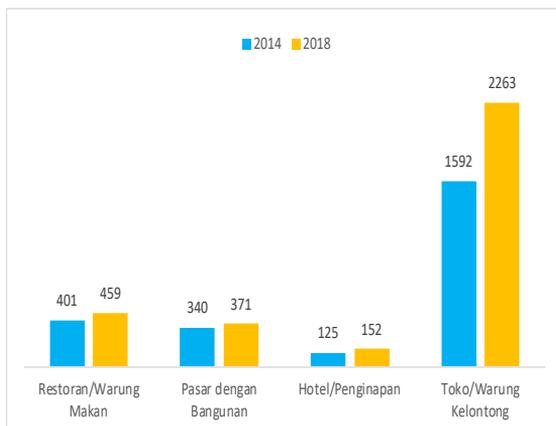
Pendataan Podes 2018 mengumpulkan beragam informasi. Salah satu potensi desa/kelurahan yang disajikan terkait bidang pariwisata yaitu potensi wisata di desa/kelurahan. Podes 2018 mencatat ada 40 desa wisata di Provinsi Papua, meningkat dari tahun 2014 yang hanya 17 desa wisata. Pada bidang ekonomi, peningkatan terjadi pada desa/kelurahan yang memiliki Industri Kecil dan Mikro. Peningkatan terbesar terjadi pada Industri Makanan dan Minuman sebesar 77 persen (menjadi 244 desa/kelurahan). Pada sarana ekonomi lainnya juga terjadi peningkatan dibandingkan tahun 2014. Desa/kelurahan dengan keberadaan warung/toko kelontong, pasar dengan bangunan (permanen dan semi permanen), hotel/penginapan, toko/warung kelontong.

Pada bidang kesehatan, desa dengan penyelenggaraan kegiatan posyandu sebulan sekali meningkat 18 persen dibandingkan tahun 2014 menjadi 2.012 desa/kelurahan. Desa/kelurahan dengan keberadaan puskesmas dan puskesmas

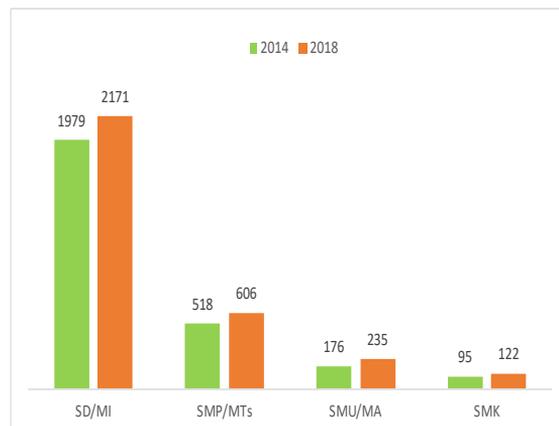
pembantu masing-masing meningkat 9 persen (menjadi 422 desa/kelurahan) dan 17 persen (menjadi 1.146 desa/kelurahan). Pada bidang perumahan dan lingkungan hidup ada beberapa peningkatan dibandingkan tahun 2014. Desa dengan/kelurahan dengan keberadaan pengguna listrik meningkat 39 persen (menjadi 4.050 desa/kelurahan). Desa/kelurahan dengan keberadaan pengguna sumber air bersih untuk minum meningkat 12 persen (menjadi 3.906 desa/kelurahan). Desa/kelurahan dengan keberadaan pengguna jamban sebagai fasilitas buang air besar meningkat sebesar 44 persen (menjadi 3.020 desa/kelurahan).

Pada bidang pendidikan, desa dengan keberadaan SD/MI sampai dengan SMU/MA dan SMK mengalami peningkatan. Peningkatan terbesar terjadi pada keberadaan SMU/MA. Dari segi pendidikan kepala desa/lurah, ada 1.817 kepala desa/lurah berpendidikan minimal SMU/ sederajat (meningkat 33 persen dibandingkan tahun 2014).

Gambar 11. Perkembangan Sarana Sektor Ekonomi Provinsi Papua, 2014 dan 2018



Gambar 12. Perkembangan Sarana Sektor Pendidikan Provinsi Papua, 2014 dan 2018





**EKONOMI
DAN
PERDAGANGAN**

<https://papua.tips.go.id>

INFLASI

Tahukah anda??

“Kota Jayapura mengalami deflasi sebesar 0,26 persen dan Merauke mengalami inflasi sebesar 1,20 persen pada April 2019.”



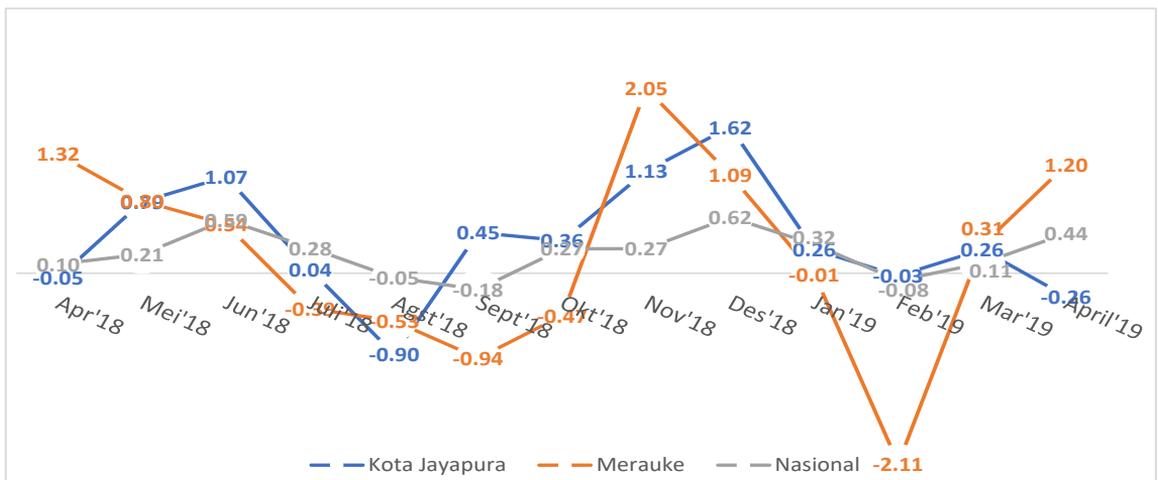
Pada Bulan April 2019 kedua kota IHK di Provinsi Papua mengalami perubahan angka indeks yang berbeda dimana Kota Jayapura mengalami deflasi sebesar 1,20 persen dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) masing-masing sebesar 140,90 dan 140,12.

Deflasi di Kota Jayapura terjadi karena adanya penurunan harga barang dan jasa yang disebabkan oleh angka indeks pada kelompok bahan makanan sebesar -2,40 persen, dan kelompok kesehatan -0,01 persen. Adapun kelompok yang mengalami inflasi adalah kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau sebesar 0,13 persen, kelompok pendidikan, rekreasi, dan olahraga sebesar 0,14 persen, dan kelompok transportasi, komunikasi

dan jasa keuangan sebesar 1,44 persen. Sedangkan kelompok sandang tidak mengalami perubahan harga.

Faktor pendorong terjadinya deflasi di Kota Jayapura antara lain: ikan ekor kuning, ikan cakalang, tariff listrik, daging sapi, ikan kawalina, ikan deho, daging ayam ras, kayu lapis, ikan tenggiri, ikan tongkol, dan lain-lain. Sedangkan komoditi yang mengalami kenaikan harga antara lain: angkutan udara, bawang putih, bawang merah, cabai rawit, pasir, tomat buah, ikan kembung, wortel, batu, kol putih dan lain-lain.

Gambar 13. Perkembangan Inflasi Kota Jayapura, Merauke & Nasional April 2018-April 2019



Inflasi di Merauke terjadi karena adanya kenaikan angka indeks pada kelompok pengeluaran barang dan jasa yaitu kelompok bahan makanan sebesar 4,10 persen; kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau sebesar 0,05 persen, kelompok sandang sebesar 0,26 persen, kelompok kesehatan sebesar 0,64 persen. Adapun kelompok yang mengalami penurunan harga adalah kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar sebesar -0,35 persen, kelompok pendidikan, rekreasi dan olahraga sebesar -0,06 persen dan kelompok transportasi, komunikasi, dan jasa keuangan sebesar -0,66 persen.

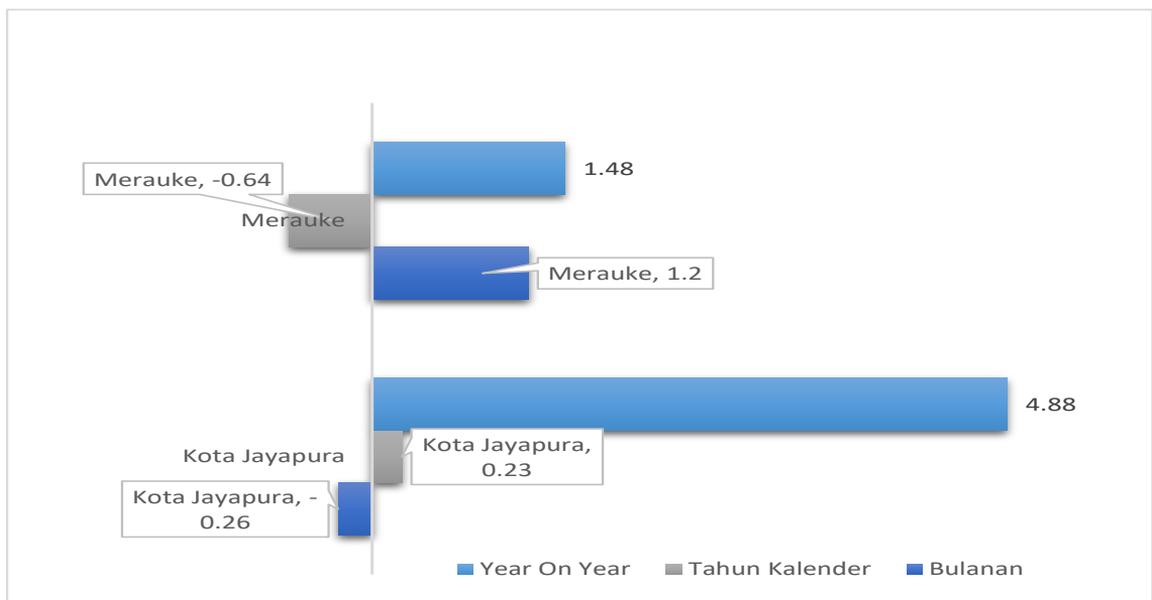
Faktor pendorong terjadinya inflasi di Merauke bulan April 2019 adalah kenaikan harga pada beberapa komoditas antara lain: bayam, cabai rawit, kangkung, kacang panjang, bawang merah, cabai merah, buncis, bawang putih, daun kemangi, daun singkong dan lain-

lain. Adapun komoditas yang mengalami penurunan harga adalah ikan mujair, angkutan udara, bahan bakar rumah tangga, semen, daging ayam ras, kain gorden, kol putih, minyak goreng, kentang, ikan asin belah dan lain-lain.

Dari 82 kota IHK tercatat 77 kota mengalami inflasi dan 5 kota lainnya mengalami deflasi. Kota Jayapura menempati urutan ke-80 tingkat nasional dan ke-16 di tingkat Sulampua. Sedangkan Merauke menempati urutan ke-2 di tingkat nasional dan tingkat Sulampua di urutan ke-1.

Inflasi tahun kalender di Kota Jayapura pada bulan April sebesar 0,23 persen, dan laju inflasi year on year (April 2018 terhadap April 2019) sebesar 4,88 persen. Inflasi tahun kalender Merauke di bulan April 2019 sebesar -0,64 persen, dan laju inflasi year on year (April 2018 terhadap April 2019) sebesar 1,48 persen.

Gambar 14. Laju Inflasi Bulanan, Tahun Kalender dan Year On Year di Kota Jayapura dan Merauke, April 2019 (%)



PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (PDRB)



Tahukah anda??

“Ekonomi Papua triwulan I-2019 tumbuh negative 20,13 persen.”

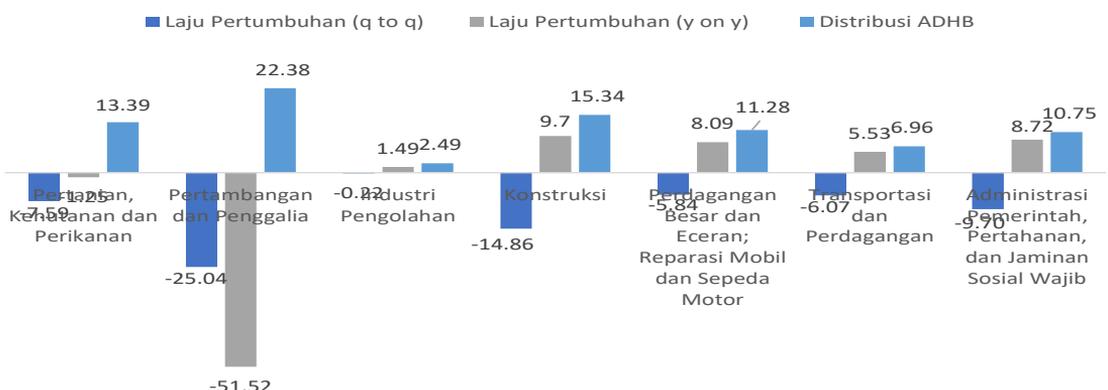
Perekonomian Papua berdasarkan besaran Produk Domestik Bruto (PDRB) atas dasar harga berlaku triwulan I-2019 mencapai Rp 43,59 triliun.

A. PDRB Menurut Lapangan Usaha

Ekonomi Papua triwulan I-2019 mengalami kontraksi -20,13 persen (y on y). Kontraksi pertumbuhan ini disebabkan oleh lapangan usaha pertambangan dan penggalian mengalami kontraksi yang cukup dalam hingga mencapai -51,52 persen akibat turunnya produksi tambang Freeport. Kategori Pertanian mengalami juga pertumbuhan negative sebesar -1,25 persen akibat keadaan cuaca yang tidak menentu.

Pertumbuhan ekonomi triwulan I-2019 (q to q) mengalami kontraksi pertumbuhan sebesar -13,64 persen. Aktivitas ekonomi pada triwulan I yang tidak sepadat triwulan IV-2018 menyebabkan hampir seluruh lapangan usaha mengalami pertumbuhan negative dimana lapangan usaha Pertambangan dan Penggalian merupakan kategori yang mengalami kontraksi paling dalam yaitu sebesar -25,04 persen diikuti lapangan usaha konstruksi dan Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial masing-masing sebesar -14,86 persen dan -9.94 persen.

Gambar 15. Laju Pertumbuhan (q to q) dan (y-on-y) serta Distribusi PDRB dengan Pertambangan dan Penggalian Beberapa Lapangan Usaha Triwulan I-2019

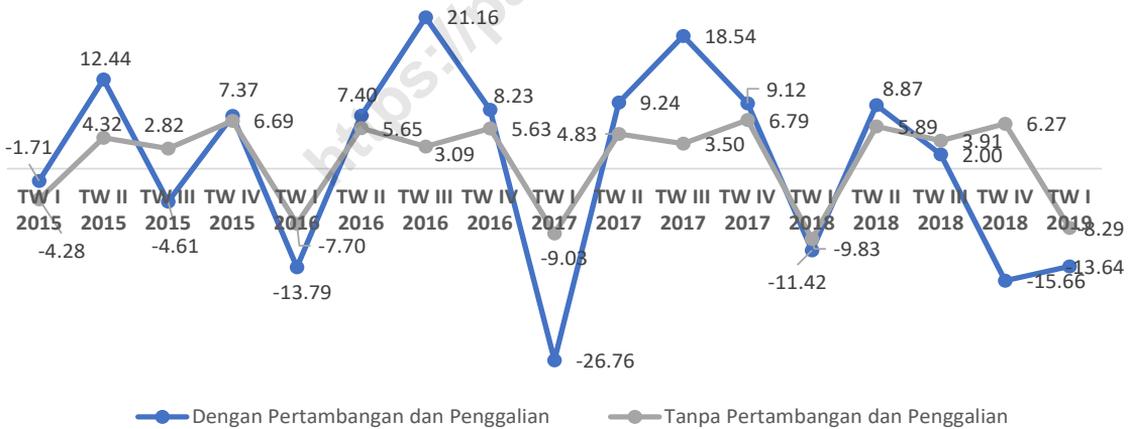


Bila dilihat dari penciptaan sumber pertumbuhan ekonomi Papua triwulan I-2019 (q to q), Lapangan Usaha Pertambangan dan Penggalian memberikan sumber kontraksi tertinggi sebesar -8,00 persen diikuti Lapangan Usaha Konstruksi sebesar -2,01 persen, dan administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib sebesar -0,97 persen, Sedangkan tanpa Pertambangan dan penggalian secara q to q ekonomi Papua mengalami kontraksi pertumbuhan sebesar -8,29 persen.

sebesar Rp 14,89 juta atau turun -13,00 persen. Nilai PDRB per kapita yang mengalami penurunan ini dikarenakan turunnya komoditas utama pada Pertambangan dan Penggalian sehingga perekonomian mengalami kontraksi. Jika dilihat tanpa Pertambangan dan Penggalian, PDRB per kapita triwulan I-2019 sebesar Rp 10,06 juta, juga menunjukkan peningkatan dari triwulan I tahun 2018 yang senilai Rp 9,16 juta atau meningkat sebesar 9,76 persen.

Nilai PDRB per kapita Papua triwulan I-2019 sebesar Rp 12,95 juta atau mengalami penurunan dibandingkan triwulan lalu

Gambar 16. Pertumbuhan Ekonomi q-to-q Provinsi Papua, Triwulan I-2015 – Triwulan I 2019





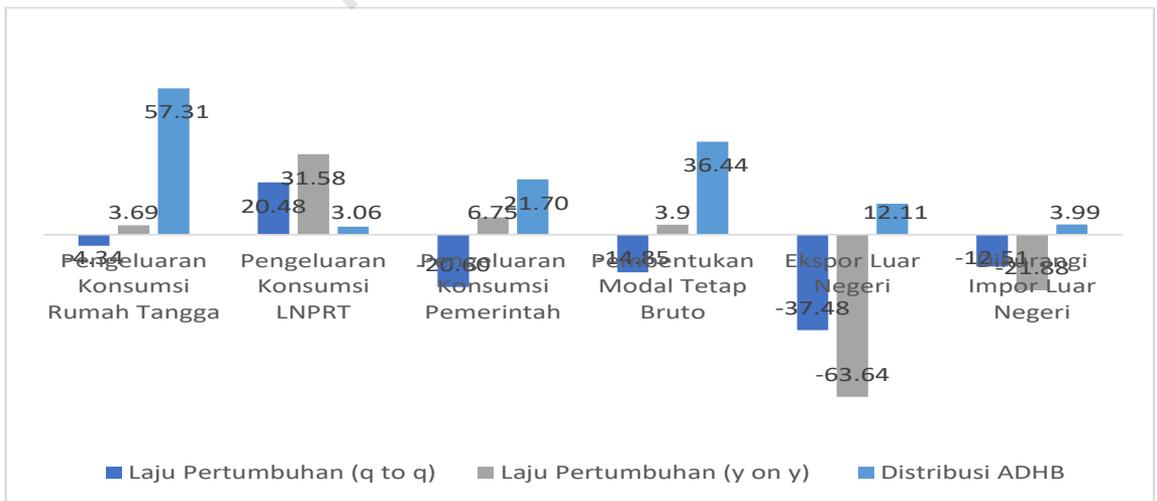
Tahukah anda??

“Komponen Ekspor Luar Negeri mengalami kontraksi terdalam pada triwulan I-2019”

Dari sisi pengeluaran, pertumbuhan ekonomi Papua triwulan I-2019 mengalami kontraksi -20,13 persen. Kontraksi terdalam dicapai oleh komponen Ekspor Luar Negeri sebesar -63,64 persen. Sementara beberapa komponen pengeluaran menunjukkan pertumbuhan positif diantaranya Pengeluaran Konsumsi Rumah tangga (PK-RT) sebesar 3,69 persen, Pengeluaran Konsumsi Lembaga Non Profit yang melayani rumah tangga (PK-LNPRT) sebesar 31,58 persen, Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) sebesar 6,75 persen dan Pengeluaran Konsumsi Pemerintah (PK-P) sebesar 3,90 persen.

Struktur PDRB Papua menurut Pengeluaran, komponen Konsumsi Rumah Tangga(PK-RT) mendominasi sebesar 57,31 persen diikuti Pembentukan Modal Tetap Bruto sebesar 36,44 persen dan PK-P sebesar 21,70 persen.

Gambar 17. Laju Pertumbuhan (q-to-q) dan (y-on-y) serta Distribusi PDRB Menurut Pengeluaran Triwulan I-2019 Provinsi Papua



EKSPOR



Tahukah anda??

“Pada April 2019, total impor Papua mencapai US\$24,88 juta”

A. Ekspor Migas dan Non Migas

Ekspor Papua pada April 2019 tercatat senilai US\$158 juta atau menurun 11,65 persen dibanding ekspor Maret 2019 sebesar US\$178,83 juta. Ekspor Papua pada bulan ini berasal dari migas sebesar US\$444 dan barang nonmigas sebesar US\$158 juta. Ekspor terbesar berasal dari Pelabuhan Amamapare yaitu senilai US\$144,74 juta atau sebesar 91,61 persen dari total ekspor Papua. Secara kumulatif, total ekspor Papua Januari-April 2019 senilai US\$530,60 juta atau menurun sebesar 62,62 persen dibandingkan total ekspor Januari-April 2018 yang senilai US\$1.419,43 juta.

B. Ekspor Menurut Golongan Barang HS 2 Diji

Nilai ekspor golongan Biji Tembaga & Konsentrat (HS26) tercatat senilai US\$144,74 juta atau menurun 15,57 persen bila dibandingkan nilai ekspor bulan sebelumnya yang senilai US\$171,44 juta. Untuk golongan Kayu & Barang dari Kayu (HS44), nilai ekspornya sebesar US\$9,11 juta dan golongan Non Migas Lainnya memiliki nilai ekspor sebesar US\$4,13 juta. Bulan ini ekspor golongan Ikan & Hewan Air Lainnya (HS03) senilai US\$0,02.

Tabel 4. Ringkasan Perkembangan Ekspor Provinsi Papua, Januari-April 2019

Uraian	Nilai FOB (Juta US\$)				% Perubahan April'19 thdp Mar'19	% Perubahan Jan-Apr'19 thdp Jan-Apr'18	% Peran thd Total Ekspor-Jan-Apr 19
	Mar 2019	Apr 2019*	Jan-Apr 2018	Jan-Apr 2019*			
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Total Ekspor	178,83	158,00	1.419,38	530,60	-11,65	-62,62	100,00
Migas	0,00	0,00	0,05	0,01	1,59	-83,70	0,00
Non Migas	178,83	158,00	1.419,43	530,60	-11,65	-62,62	100,00

Ket:

Tanda (*) menunjukkan Angka Sementara

Nilai kumulatif ekspor golongan Biji Tembaga & Konsentrat (HS26) pada periode Januari-April 2019 sebesar US\$479,83 juta. Nilai ini menurun bila dibandingkan dengan periode Januari-April 2018 sebesar US\$1.348,58 juta. Golongan Kayu & Barang dari Kayu (HS44) memiliki nilai kumulatif sebesar US\$37,27 juta. Sementara nilai kumulatif ekspor golongan Non Migas lainnya mengalami peningkatan US\$13,47 juta.

terbesar adalah United States dengan nilai ekspor US\$8,49 juta, dimana komoditi yang diekspor berupa industri kayu lapis.

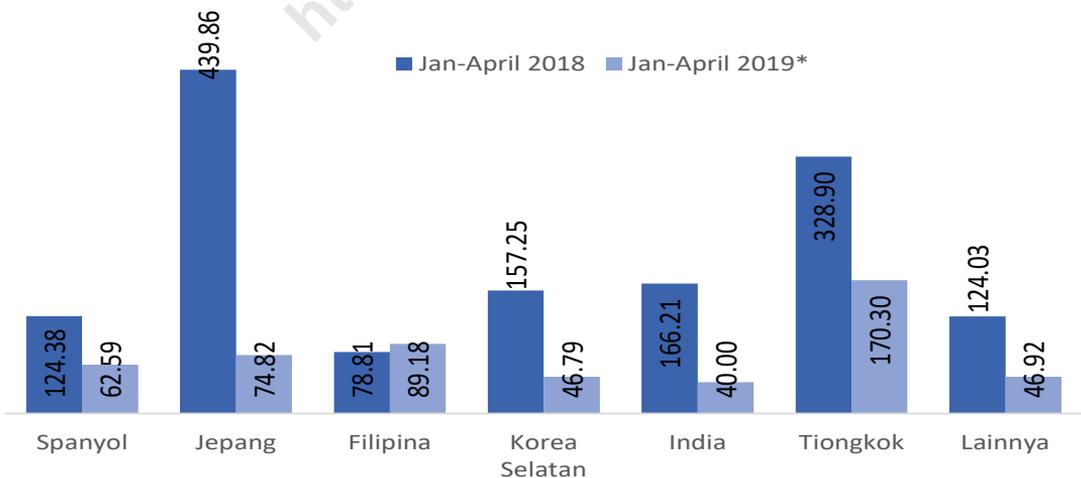
Secara kumulatif, total ekspor Papua ke enam negara utama pada periode Januari-April 2019 menurun masing-masing sebesar 62,66 persen dan 62,17 persen bila dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun sebelumnya.

C. Ekspor Menurut Negara Tujuan

Ekspor ke enam negara utama memberikan andil 91,16 persen terhadap total ekspor Papua pada Januari-April 2019.

Ekspor ke enam negara utama pada April 2019 tercatat senilai US\$149,1 juta atau menurun 14,87 persen dibanding nilainya pada Maret 2019 yang sebesar US\$175,14 juta. Ekspor ke negara lainnya senilai US\$8,90 juta. Negara lainnya yang menjadi tujuan ekspor

Gambar 18. Nilai Ekspor Provinsi Papua Menurut Negara Tujuan, Januari -April 2019 (Juta US\$)



IMPOR



Tahukah anda??

“Pada April 2019, total impor Papua mencapai US\$24,88 juta”

A. Impor Migas dan NonMigas

Impor Papua pada April 2019 tercatat senilai US\$24,88 juta yang terdiri dari impor migas senilai US\$9,7 juta dan impor nonmigas senilai US\$15,18 juta. Dibandingkan Maret 2019, nilai impor Papua mengalami penurunan sebesar 13,48 persen yang dipengaruhi oleh menurunnya nilai impor nonmigas sebesar 18,22 persen (turun US\$ 3,38 juta) dan impor migas mengalami penurunan sebesar 4,85 persen (turun US\$0,49 juta).

Komoditi migas yang diimpor terdiri dari bahan bakar dari pemurnian dan pengilangan minyak bumi. Sedangkan komoditi nonmigas yang memiliki nilai impor terbesar berasal dari golongan Bahan Bakar

Mineral (HS27) yang memiliki nilai US\$9,7 juta atau sebesar 38,99 persen dari total nilai impor komoditi nonmigas.

Total impor kumulatif pada periode Januari-April 2019 adalah senilai US\$122,75 juta atau menurun 28,88 persen bila dibandingkan total nilai impor kumulatif pada periode Januari-April 2018 senilai US\$172,59 juta. Neraca perdagangan Papua pada April 2019 mengalami surplus sebesar US\$133,12 juta. Secara kumulatif, neraca perdagangan Papua hingga April 2019 mengalami surplus sebesar US\$407,86 juta.

Tabel 5. Ringkasan Perkembangan Impor Provinsi Papua, Januari -April 2019

Uraian	Nilai CIF (Juta US\$)				% Perubahan Apr19* thd Mar'18	% Perubahan Jan-Apr'19* thd Jan-Apr'18	% Peran thd Total Impor Jan-April 2019*
	Mar 2019	Apr 2019*	Jan-Apr 2018	Jan-Apr 2019*			
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Total Impor	28,75	24,88	172,59	122,75	-13,48	-28,88	100,00
Migas	10,20	9,70	57,62	37,13	-4,85	-35,56	30,25
Non Migas	18,56	15,18	114,97	85,62	-18,22	-25,53	69,75

Ket:

Tanda (*) menunjukkan Angka Sementara

B. Impor Menurut Golongan Barang HS 2 Dijit

Impor 10 golongan nonmigas utama pada April 2019 tercatat senilai US\$12,26 juta atau menurun 60,58 persen dibandingkan Februari 2019 sebesar US\$31,10 juta.

Golongan barang nonmigas utama yang memiliki nilai impor terbesar adalah Mesin-mesin/Pesawat Mekanik (HS84) sebesar US\$4,22 juta, golongan Barang-Barang dari Besi dan Baja (HS73) sebesar US\$3,56 juta dan kendaraan dan bagiannya (HS87) sebesar US\$1,27 juta. Sedangkan, nilai impor golongan nonmigas lainnya mengalami penurunan dari US\$6,30 juta menjadi US\$3,23 juta.

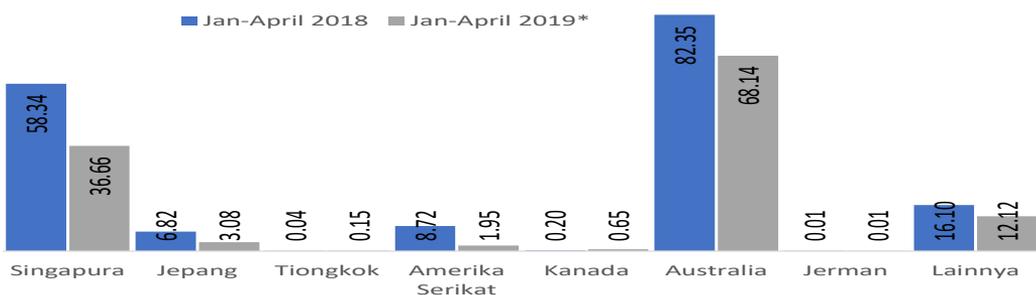
Secara kumulatif, total nilai impor 10 golongan nonmigas utama pada periode Januari-April 2019 mengalami penurunan sebesar 28,63 persen yaitu dari US\$101,21 juta menjadi US\$72,23 juta. Penurunan tersebut didorong oleh turunnya nilai impor golongan Mesin-mesin/Pesawat mekanik (HS84) sebesar US\$13,12 juta. Berbanding lurus dengan total nilai impor kumulatif golongan nonmigas lainnya yang turun sebesar 2,69 persen atau

lebih rendah US\$0,37 juta. Impor 10 golongan nonmigas utama memberikan andil 58,95 persen terhadap total impor kumulatif Januari-April 2019.

C. Impor Menurut Negara Asal

Nilai impor dari tujuh negara utama pada April 2019 tercatat sebesar US\$22,95 juta atau meningkat 4,78 persen dibandingkan nilainya pada Maret 2019 sebesar US\$21,91 juta. Impor dari negara lainnya mengalami penurunan senilai US\$4,92 juta. Tiga negara pemasok barang terbesar ke Papua pada April 2019 adalah Australia dengan impor senilai US\$12,86 juta (51,68 persen), Singapura US\$9,7 juta (38,99 persen), dan Filipina sebesar US\$1,89 juta (7,58 persen).

Gambar 19. Nilai Impor Provinsi Papua Menurut Negara Tujuan, Januari -April 2019



NILAI TUKAR PETANI (NTP)



Tahukah anda??

“Pada bulan April 2019, NTP Papua sebesar 91,82”

A. Nilai Tukar Petani (NTP)

NTP yang diperoleh dari perbandingan indeks harga diterima petani (It) terhadap harga dibayar petani (Ib) dalam persentase merupakan salah satu indikator untuk melihat kemampuan atau daya beli petani di perdesaan.

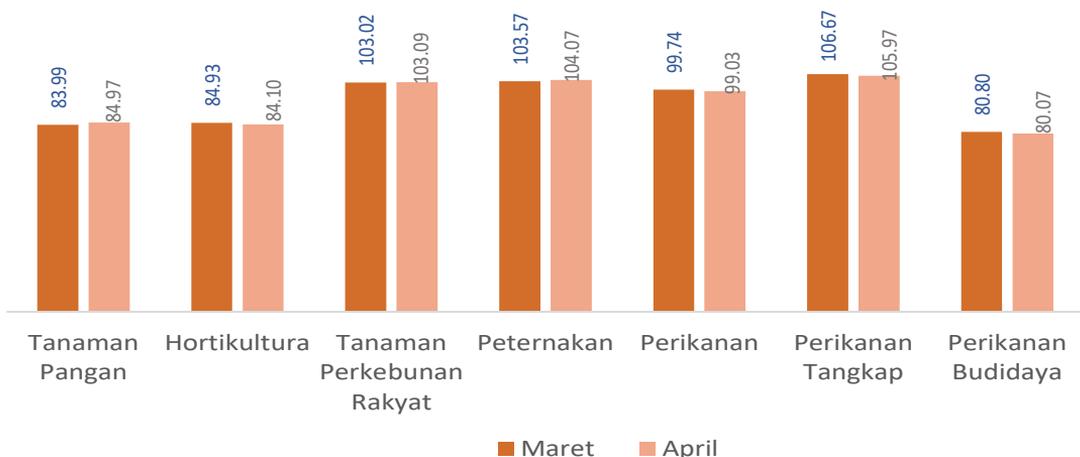
NTP menunjukkan daya tukar (*term of trade*) dari produk pertanian dengan barang dan jasa yang dikonsumsi maupun untuk biaya produksi. Semakin tinggi NTP, secara relatif, semakin kuat pula tingkat kemampuan/daya beli petani.

NTP Papua April 2019 mengalami kenaikan dibandingkan NTP Maret 2019 dengan nilai indeks NTP sebesar 91,82.

Berdasarkan pemantauan harga pedesaan di beberapa daerah di Papua, kenaikan indeks NTP disebabkan oleh perubahan indeks harga dibayar petani sebesar 0,15 persen, lebih kecil dari perubahan indeks harga diterima petani mengalami kenaikan angka indeks sebesar 0,37 persen.

Dilihat menurut subsektornya, perubahan angka indeks yang terjadi yaitu subsektor tanaman pangan naik 1,17 persen, hortikultura turun 0,98 persen, subsektor tanaman perkebunan rakyat naik 0,07 persen, subsektor peternakan naik 0,48 persen dan subsektor perikanan turun 0,71 persen.

Gambar 20. Perkembangan NTP Papua Menurut Subsektor Maret - April 2019 (2012=100)



Indeks harga diterima petani (It) menggambarkan perubahan harga komoditas yang dihasilkan petani.

Pada April 2019, Papua sebesar 122,11 atau naik 0,37 persen dibandingkan Maret 2019. Peningkatan terjadi karena pada sebagian besar subsektor mengalami kenaikan seperti di subsektor Tanaman Pangan naik sebesar 1,35 persen, subsektor Tanaman Perkebunan Rakyat naik 0,21 persen, dan subsektor Peternakan naik 0,60 persen. Sedangkan subsektor Perikanan turun 0,47 persen dan subsektor Hortikultura turun 0,88 persen.

Fluktuasi harga barang dan jasa yang dikonsumsi oleh masyarakat perdesaan, khususnya petani baik untuk kebutuhan rumah tangga maupun untuk keperluan produksi hasil pertanian dapat diketahui melalui indeks harga dibayar petani.

Pada April 2019, Papua sebesar 132,99 atau naik 0,15 persen. Kenaikan gabungan tersebut didorong oleh naiknya pada semua subsektor yaitu

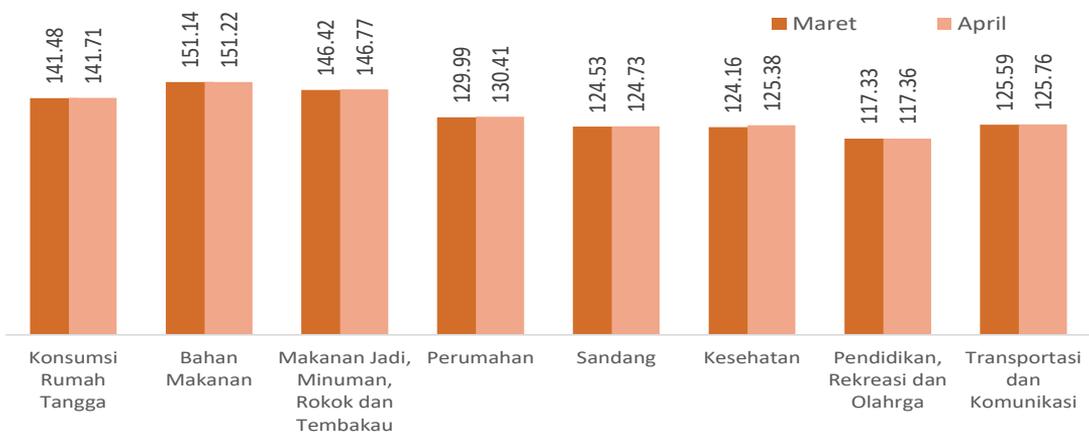
subsektor Tanaman Perkebunan Rakyat naik 0,14 persen; subsektor Holtikultura naik 0,10 persen; subsektor Perikanan naik 0,25 persen; subsektor Tanaman Pangan naik 0,18 persen; dan subsektor Peternakan naik 0,11 persen.

B. Perkembangan Indeks Harga Konsumsi Perdesaan

Pada April 2019, wilayah perdesaan Papua mengalami deflasi sebesar 0,16 persen yang dipicu oleh naiknya indeks harga pada kelompok pengeluaran rumah tangga. Inflasi pedesaan di Provinsi Papua pada April 2019 lebih rendah dibandingkan Inflasi pedesaan nasional yang naik sebesar 0,81 persen.

Dari 33 provinsi tercatat 30 provinsi mengalami inflasi pedesaan dan 3 provinsi mengalami deflasi pedesaan. Gorontalo tercatat mengalami inflasi pedesaan tertinggi sebesar 1,75 persen. Sedangkan deflasi terbesar tercatat di Kepulauan Riau sebesar -0,22 persen.

Gambar 21. Perkembangan Indeks Konsumsi Rumah Tangga Menurut Subkelompok Pengeluaran Provinsi Papua, Maret -April 2019(2012=100)



ANGKUTAN LAUT



Tahukah anda??

“Jumlah penumpang berangkat dan datang dengan angkutan laut pada Maret 2019 masing-masing sebanyak 9.979 orang 10.186 orang.”

A. Penumpang Berangkat dan Datang

Jumlah penumpang yang berangkat menggunakan angkutan laut pada Maret 2019 mengalami kenaikan sebesar 15,64 persen, yaitu dari 8.629 orang pada Februari 2019 menjadi 9.979 orang. Sedangkan jumlah penumpang yang datang tercatat sebanyak 10.186 orang atau turun 15,97 persen bila dibandingkan Februari 2019.

Dilihat menurut pelabuhan, jumlah penumpang yang berangkat melalui Pelabuhan Jayapura dan Merauke masing-masing 8.423 orang dan 1.556 orang.

Sedangkan jumlah penumpang yang datang melalui Pelabuhan Jayapura dan Merauke masing-masing sebesar 7.490 orang dan 2.696 orang.

Jumlah embarkasi penumpang angkutan laut pada Maret 2019 mengalami peningkatan 25,14 persen bila dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun 2018 sebanyak 26.542 orang. Peningkatan tersebut dipengaruhi oleh bertambahnya jumlah penumpang di Pelabuhan Jayapura sebesar 29,58 persen, dan Pelabuhan Merauke sebesar 6 persen.

Tabel 6. Perkembangan Penumpang Berangkat dan Datang Angkutan Laut Dalam Negeri Pelabuhan Jayapura dan Pelabuhan Merauke, Maret 2019

Pelabuhan	Jumlah Penumpang Berangkat			Jumlah Penumpang Datang		
	Feb'19 (Orang)	Mar'19 (Orang)	% Perubahan Mar'19 *thd Feb'19	Feb'19 (Orang)	Mar'19 (Orang)	% Perubahan Mar'19* thd Feb'19
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Jayapura	7 375	8 423	14,21	11 165	7 490	-32,92
Merauke	1 254	1 556	24,08	957	2 696	181,71
Total	8 629	9 979	15,64	12 122	10 186	-15,97

Keterangan: Data Penumpang Februari 2019 Kota Jayapura (ralat) Pelabuhan Jayapura (diralat) dari BRS April 2019

B. Bongkar dan Muat Barang

Volume barang yang dimuat pada Februari 2019 tercatat sebesar 9.918 ton atau meningkat 4,51 persen dibandingkan bulan sebelumnya.

Dilihat menurut pelabuhan, volume muat barang di Pelabuhan Jayapura, tercatat sebesar 8.460 ton atau naik 8,10 persen. Sedangkan di Pelabuhan Merauke, volume muat barang tercatat sebesar 1.458 ton atau turun 12,38 persen. Jika dibandingkan dengan Februari 2018, volume barang yang dimuat pada Februari 2019 menurun 68,46 persen (19.408 ton). Hal tersebut dipengaruhi oleh menurunnya volume barang yang dimuat di Pelabuhan Jayapura sebesar 71,12 persen dan di Pelabuhan Merauke sebesar 39,41 persen.

Volume barang yang dibongkar pada Februari 2019 sebesar 114.169 ton atau menurun 8,67 persen dibanding bulan sebelumnya. Di Pelabuhan Jayapura, volume bongkar barang tercatat sebesar 87.158 ton sementara di Pelabuhan Merauke, volume bongkar barang tercatat 27.011 ton. Volume bongkar barang di pelabuhan Jayapura dan Pelabuhan Merauke pada Februari 2019 meningkat 18,48 persen bila dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya sebesar 239.182 ton.

Tabel 7. Perkembangan Bongkar dan Muat Barang Angkutan Laut Dalam Negeri Pelabuhan Jayapura dan Pelabuhan Merauke, Maret 2019

Pelabuhan	Volume Bongkar Barang			Volume Muat Barang		
	Feb'19 (ton)	Mar'19 (ton)	% Perubahan Mar'19 *thd Feb'19	Feb'19 (ton)	Mar'19 (ton)	% Perubahan Mar'19* thd Feb'19
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Jayapura	87 158	90 649	4.01	8 460	7 822	-7.54
Merauke	27 011	41 457	53.48	1 458	2 101	44.1
Total	114 169	132 106	15.71	9 918	9 923	0.05

Ket: Tanda (*) menunjukkan Angka Sementara

INDUSTRI MANUFAKTUR



Tahukah anda??

“Pertumbuhan produksi industri manufaktur besar dan sedang di triwulan I-2019 tumbuh negative 3.86 persen”

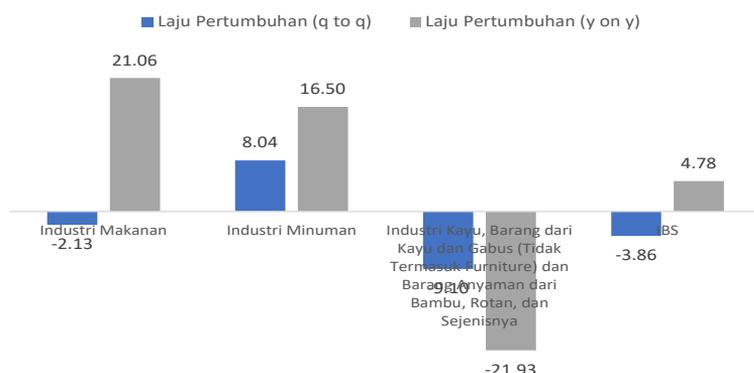
A. Industri Manufaktur Besar Dan Sedang Triwulan I Tahun 2019

Produksi Industri Manufaktur Besar dan Sedang (q-to-q) pada Triwulan I-2019 mengalami pertumbuhan negatif sebesar 3,86 persen dari Triwulan IV-2018. Angka pertumbuhan tersebut lebih rendah dibanding dengan angka pertumbuhan secara nasional yang tumbuh sebesar 3,86 persen. Penurunan angka pertumbuhan ini disebabkan karena terjadi penurunan produksi dari Industri Makanan (KBLI 10), khususnya Crude Palm Oil (minyak kelapa sawit) dan industri kayu, Barang dari Kayu (KBLI16). Hal ini dikarenakan pengaruh cuaca dimana terjadi banjir sehingga produksi buahnya menurun. Selain itu, Industri Kayu, Barang dari kayu (Tidak Termasuk Furnitur) dan Barang Anyaman dari Bambu,

rotan dan Sejenisnya (KBLI 16) juga mengalami penurunan produksi yang disebabkan perusahaan kesulitan memperoleh ijin untuk memperluas lahan HPH sehingga perusahaan harus melakukan efisiensi produksi. Kondisi berbeda terjadi pada produksi Industri Minuman (KBLI 11). Komoditi ini selama Triwulan I-2019 mengalami pertumbuhan positif dibandingkan Triwulan IV-2018. Fenomena ini disebabkan karena tingginya permintaan masyarakat menjelang perayaan natal dan tahun baru.

Jika dibandingkan dengan pertumbuhan produksi Triwulan I-2018 pertumbuhan Produksi IBS (y-on-y) Provinsi Papua selama Triwulan I-2019 juga tumbuh sebesar 4,78 persen.

Gambar 22. Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Besar dan Sedang Menurut KBLI Provinsi Papua Triwulan I-2019 (persen)



Catatan:

Dari beberapa jenis IBS yang ada di Papua, hanya Industri Makanan (KBLI 10) dan Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus (tidak termasuk furnitur) dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan sejenisnya (KBLI 16) saja yang dapat dipublikasikan. Hal ini disebabkan karena tidak semua jenis industri manufaktur besar dan sedang memenuhi syarat penghitungan pertumbuhan produksi industri, karena jumlah perusahaannya yang sangat sedikit.

B. Industri Manufaktur Mikro Dan Kecil (IMK) Triwulan I-2019

Pertumbuhan produksi Industri Mikro dan Kecil di Papua pada Triwulan I-2019 secara (q-to-q) tumbuh sebesar 1,64 persen dari Triwulan IV-2018 dan berada di bawah pertumbuhan nasional yang tumbuh sebesar 4,55 persen.

Pertumbuhan tersebut dipengaruhi oleh meningkatnya produksi beberapa komoditi yang memiliki share besar yaitu: Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan Sejenisnya (KBLI 16. Meskipun produksi kayu terjadi penurunan, tingginya permintaan barang anyaman dari rotan, kayu dan sejenisnya tetap memiliki pangsa pasar tersendiri di Papua. Untuk Industri Percetakan

dan Reproduksi Media Rekaman memiliki pertumbuhan tertinggi sebesar 35,97 persen akibat adanya musim kampanye menjelang Pemilihan Umum 2019.

Secara y-o-y, Provinsi Papua Triwulan I-2019 tumbuh positif, sebesar 3,54 persen dibawah pertumbuhan produksi nasional yang tumbuh positif sebesar 6,88 persen. Pertumbuhan tersebut disebabkan industri pakaian jadi (KBLI 14). Selain itu mayoritas aktivitas pada kegiatan industri tersebut cenderung meningkat pada triwulan ini karena tidak ada lagi aktivitas keagamaan seperti pada saat perayaan natal.

Tabel 8. Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Mikro dan Kecil Menurut KBLI Provinsi Papua Triwulan I-2019 (persen)

Kode KBLI	Jenis Industri	Pertumbuhan	
		q to q	y-on-y
10	Industri Makanan	4,64	-1,39
11	Industri Minuman	3,86	8,87
13	Industri Tekstil	9,08	14,81
14	Industri Pakaian Jadi	-0,43	11,50
15	Industri Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki	-28,48	10,82
16	Industri Kayu, Barang dari Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus (tidak termasuk furniture) dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan Sejenisnya	6,53	-3,84
18	Industri Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman	35,97	39,34
23	Industri Barang Galian Bukan Logam	-3,11	-10,67
25	Industri Barang Logam, Bukan Mesin dan Peralatannya	0,96	8,75
30	Industri Alat Angkutan Lainnya	-14,39	-44,77
31	Industri Furnitur	-0,67	12,28
32	Industri Pengolahan Lainnya	21,32	2,69

INDEKS TENDENSI KONSUMEN (ITK)



Tahukah anda??

“Kondisi ekonomi konsumen di Triwulan I-2019 sebesar 95,62”

A. Indeks Tendensi Konsumen Triwulan I Tahun 2019

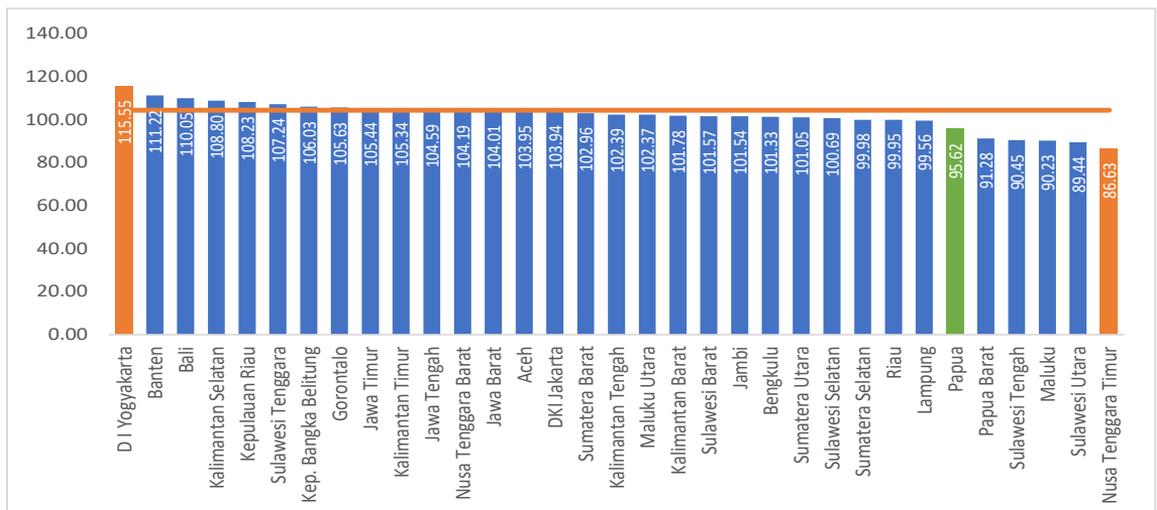
Indeks Tendensi Konsumen (ITK) Provinsi Papua di triwulan I-2019 (Januari-Maret) sebesar 95,62. Angka ITK yang berada di bawah 100 mengindikasikan bahwa kondisi ekonomi konsumen menurun dibandingkan kondisinya di triwulan IV-2018 (Oktober-Desember 2018) dengan nilai ITK Triwulan IV-2018 sebesar 119,51.

Menurunnya kondisi ekonomi konsumen Papua di triwulan ini disebabkan oleh menurunnya seluruh variabel pembentuk komponen ITK. Variabel tersebut adalah pendapatan rumah tangga sebesar 95,58,

pengaruh inflasi terhadap total konsumsi rumah tangga sebesar 92,47 dan volume konsumsi barang/jasa sebesar 99,70. Penurunan tersebut dipicu banyaknya komponen volume konsumsi barang dan jasa yang mengalami penurunan. Komponen tersebut seperti pakaian, rekreasi/hiburan, akomodasi dan perawatan kesehatan.

Di tingkat nasional, kondisi ekonomi konsumen di triwulan I-2019 mengalami peningkatan dibandingkan kondisi di triwulan sebelumnya dengan indeks sebesar 104,35. Naiknya kondisi ekonomi konsumen di tingkat nasional karena membaiknya kondisi ekonomi konsumen pada sebagian besar provinsi di Indonesia.

Gambar 23. ITK Triwulan I Tahun 2019 Tingkat Nasional dan Provinsi



Provinsi DI Yogyakarta tercatat memiliki ITK tertinggi yaitu sebesar 115,55 Sedangkan ITK terendah di Provinsi Nusa Tenggara Timur dengan nilai indeks 86,63 .

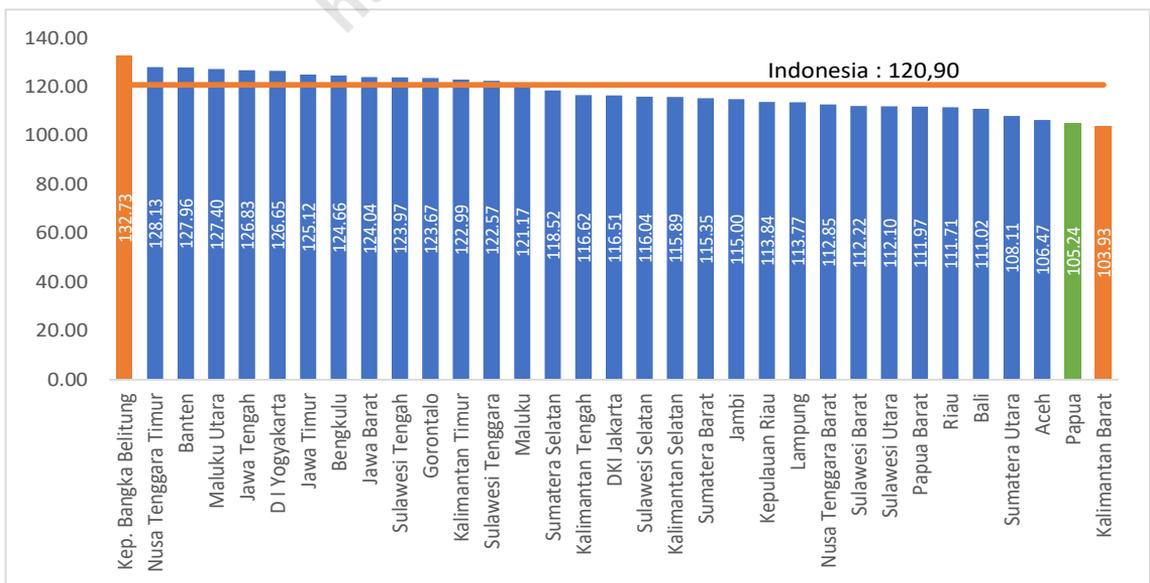
B.Perkiraan Indeks Tendensi Konsumen Triwulan I Tahun 2019

Perkiraan ITK triwulan II-2019 Provinsi Papua diperkirakan sebesar 105,24 yang berarti kondisi ekonomi konsumen menurun dibandingkan kondisinya di triwulan I-2019. Untuk triwulan II-2019 (April-Juni 2019), angka ITK nasional diperkirakan sebesar 120,90 yang berarti kondisi ekonomi konsumen diperkirakan akan meningkat dibandingkan kondisinya di triwulan I-2019.

Peningkatan tersebut kemungkinan dipicu adanya Hari Raya Idul Fitri Tahun 2019. Peningkatan tersebut dipicu oleh adanya peningkatan perkiraan Pendapatan Mendatang meningkat dengan tingkat optimisme yang lebih tinggi dibandingkan pada triwulan I-2019 (nilai indeks 119,03). Sedangkan rencana Pembelian Barang Tahan Lama, Rekreasi dan Pesta/Hajatan menurun.

Selain itu, meningkatnya kondisi ekonomi konsumen di tingkat nasional disebabkan meningkatnya perkiraan kondisi ekonomi konsumen pada sebagian besar provinsi di Indonesia, meskipun ada beberapa provinsi yang perkiraan ITK triwulan II-2019 menurun. Perkiraan ITK tertinggi terjadi di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung mencapai 132,73; sementara perkiraan ITK terendah terjadi di Provinsi Kalimantan Barat sebesar 103,93.

Gambar 24. Perkiraan ITK Triwulan II Tahun 2019 Tingkat Nasional dan Provinsi



<https://papua.bps.go.id>



PERTANIAN

TANAMAN PANGAN



Tahukah anda??

“Produksi Padi tahun 2018 Provinsi Papua mencapai 130,718 ton gabah kering giling”

Penghitungan angka produksi Padi tahun 2018 dilakukan dengan Metode Kerangka Sampel Area(KSA). Dengan Metode tersebut dapat dihitung luas panen, dan potensi luas panen.

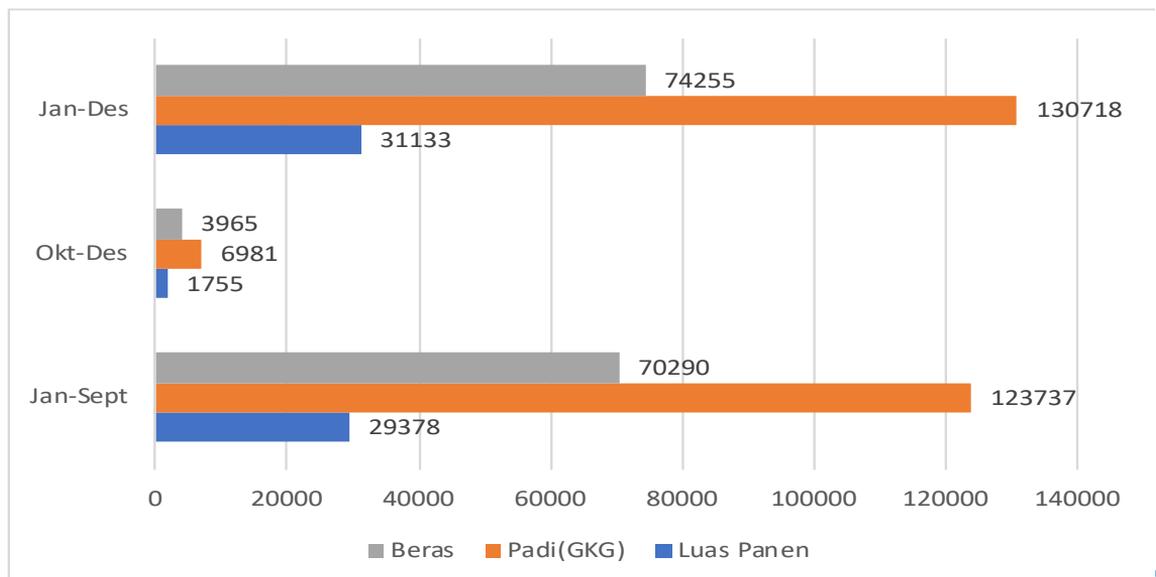
Berdasarkan hasil survei KSA, luas panen padi di Provinsi Papua periode Januari-September 2018 sebesar 29.378 hektar. Sedangkan potensi luas panen bulan Oktober hingga Desember mencapai 1.755 hektar sehingga secara total luas panen di tahun 2018 mencapai 31.133 hektar.

Produksi Padi Provinsi Papua tahun 2018 mencapai 130.718 ton gabah kering giling (GKG), yang terdiri atas Produksi Padi sejak Januari hingga September 2018 sebesar 123.737 hektar.

Sementara potensi produksi padi 3 bulan terakhir (Oktober-Desember 2018) sebesar 6.981 ton.

Produksi Padi di Provinsi Papua dari Januari hingga September 2018 jika dikonversi menjadi beras dengan konversi GKG ke beras tahun 2018 setara 70.290 ton beras. Sementara itu, potensi produksi pada bulan Oktober hingga Desember 2018 diperkirakan sebesar 3.965 ton. Sehingga secara total produksi beras tahun 2018 adalah sebesar 74.255 ton.

Gambar 25. Produksi Tanaman Pangan Provinsi Papua Tahun 2018





<https://papanua.bps.go.id>

**INFORMASI
LAINNYA**

INFORMASI LAINNYA

A. Indeks Kemahalan Konstruksi (IKK)

IKK merupakan indeks spasial yang menggambarkan perbandingan tingkat kemahalan konstruksi suatu kabupaten/kota dibandingkan kota acuan, dimana Kota Surabaya sebagai kota acuan.

IKK Provinsi Papua pada tahun 2017 merupakan IKK tertinggi di Indonesia dengan nilai IKK sebesar 229,82. Sementara IKK tertinggi di Provinsi Papua adalah Kabupaten Puncak yaitu sebesar 469,96. Angka tersebut menggambarkan Kabupaten Puncak memiliki kondisi geografis yang paling sulit diantara kabupaten/kota lain di Provinsi Papua, sedangkan IKK terendah adalah Kabupaten Jayapura dengan nilai IKK sebesar 137,54.

B. Indeks Demokrasi Indonesia (IDI)

Aspek demokrasi yang dihitung dalam penyusunan IDI adalah Kebebasan Sipil (Civil Liberties), Hak-Hak Politik (Political Rights), dan Lembaga-lembaga Demokrasi (Institution of Democracy).

IDI Provinsi Papua tahun 2017 adalah 61,34 naik 0,32 poin dibandingkan tahun 2016. Kondisi ini menempatkan kinerja demokrasi Papua pada level 'sedang'. Kenaikan angka yang merupakan indeks

komposit tersebut dipengaruhi oleh kenaikan di dua aspek demokrasi. Kenaikan terbesar terjadi pada aspek lembaga demokrasi yang mencapai 3,46 poin dari 53,45 pada tahun 2016 menjadi 56,91 pada tahun 2017. Disusul aspek hak-hak politik yang naik 2,58 poin dari 50,87 pada tahun 2015 menjadi 53,45 pada tahun 2016. Aspek hak-hak politik naik 1,03 poin dari 41,13 pada tahun 2016 menjadi 42,16 tahun 2017.

C. Gini Ratio

Salah satu ukuran ketimpangan yang sering digunakan adalah Gini Ratio. Nilai Gini Ratio berkisar antara 0 hingga 1. Semakin tinggi nilai Gini Ratio menunjukkan ketimpangan yang semakin tinggi.

Secara umum, gini ratio di Papua selama kurun waktu 2010-2018 berfluktuasi. Tahun 2010, gini ratio Papua tercatat sebesar 0,414 dan meningkat menjadi 0,419 pada Maret 2011. Pada periode Maret 2012 hingga September 2014, nilai Gini Ratio berfluktuasi dan mencapai angka tertinggi pada September 2014 yaitu sebesar 0,459.

Pada Maret 2015 Gini Ratio mulai turun menjadi 0,421 dan terus menurun hingga mencapai angka 0,384 pada September 2018.



LAMPIRAN

PENJELASAN TEKNIS

- ❖ Penghitungan PDRB atas dasar harga konstan yang sebelumnya menggunakan tahun dasar 2000, sejak tahun 2015 menggunakan tahun dasar 2010 berbasis SNA. Penghitungan PDRB dengan tahun dasar baru tersebut telah dihitung mundur sampai dengan tahun 2010.
- ❖ PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung dengan menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun untuk melihat pergeseran ekonomi.
- ❖ Penghitungan Indeks Harga Konsumen saat ini menggunakan tahun dasar 2012=100 sehingga sejak tahun 2014, data IHK mencakup 82 kota di seluruh Indonesia. Di Papua kota IHK diwakili oleh Kota Jayapura dan Kabupaten Merauke.
- ❖ Penduduk Usia Kerja adalah penduduk yang berusia 15 tahun lebih.
- ❖ Pekerja adalah seseorang yang melakukan kegiatan ekonomi dengan maksud memperoleh pendapatan atau membantu memperoleh pendapatan/keuntungan paling sedikit satu jam tidak terputus dalam seminggu lalu, kegiatan tersebut termasuk pula kegiatan pekerja tidak dibayar yang membantu dalam suatu usaha/kegiatan ekonomi.
- ❖ Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) mengindikasikan besarnya penduduk usia kerja yang aktif terlibat secara ekonomi di suatu negara atau wilayah. TPAK diukur sebagai persentase angkatan kerja (pekerja dan pengangguran) terhadap jumlah penduduk usia kerja.
- ❖ Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) mengindikasikan tentang penduduk usia kerja yang termasuk dalam kelompok pengangguran. TPT diukur sebagai persentase pengangguran terhadap jumlah angkatan kerja.

Indikator Makro Provinsi Papua Tahun 2014 - 2018

Jenis Indikator		2014	2015	2016	2017	2018
(1)		(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Indikator Sosial						
Kependudukan dan Kemiskinan	Jumlah penduduk (jiwa)	3.091.047	3.149.375	3.207.444	3.265.444	3.322.526
	IPM	56,75	57,25	58,05	59,09	60,06
	1. AHH saat lahir (tahun)	64,84	65,09	65,12	65,14	65,36
	2. Harapan lama sekolah (tahun)	9,94	9,95	10,23	10,54	10,83
	3. Rata-rata lama sekolah (tahun)	5,76	5,99	6,15	6,27	6,52
	4. Pengeluaran perkapita disesuaikan (ribu Rp)	6.416	6.469	6.637	6.996	7.159
	Angkatan kerja (jiwa) ¹⁾	1.689.030	1.709.668	1.743.160	1.753.858	1.851.486
	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) ¹⁾	80,54	79,26	78,77	77,3	79,11
	Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) ¹⁾	3,48	3,72	2,97	3,96	3,20
	Persentase penduduk miskin (persen)	30,05	28,17	28,54	27,62	27,74 ²⁾
	Garis Kemiskinan (Rp/kapita/bulan) ¹⁾	355.380	402.031	427.176	457.541	499.643
	Distribusi pendapatan					
	40 % berpendapatan rendah	16,47	15,41	14,36	14,71	15,55
	40 % berpendapatan sedang	35,6	36,36	42,38	41,13	41,03
	20 % berpendapatan tinggi	47,92	48,24	43,26	44,16	43,42
Gini Ratio	0,41	0,39	0,397	0,398	0,384	
Indikator Ekonomi						
Perkembangan Ekonomi	Ekspor-Impor					
	Ekspor (Juta US\$)	1.529,67	2.007,34	2.004,04	2.454,59	3.856,46
	<i>Januari-April 2019</i>					530,60
	Impor (Juta US\$)	1.376,50	1.831,81	1.907,96	446,51	521,87
	<i>Januari-April 2019</i>					122,75
	Neraca Perdagangan	153,17	175,53	96,08	2.008,08	3.334,5
	<i>Januari-April 2019</i>					407,86
	Inflasi					
	Inflasi Kota Jayapura	7,98	2,79	4,13	2,41	-0,26 ³⁾
	Inflasi Kabupaten Merauke	12,31	5,76	0,82	1,25	1,20 ³⁾
	Pertumbuhan Ekonomi (persen)					
	Dengan Tambang (Persen)	3,81	7,97	9,21	4,64	-20,13 ⁴⁾
	Tanpa Tambang (Persen)	8,81	8,11	6,52	5,18	6,30 ⁴⁾
	PDRB Berlaku					
	Dengan Tambang (miliar Rp)	133.329,981	150.307,28	173.208,86	188.945,17	43.592,90 ⁴⁾
Tanpa Tambang (juta Rp)	87.256,179	101.880,49	114.183,51	122.464,78	33.838,37 ⁴⁾	
PDRB Harga Konstan						
Dengan Tambang (juta Rp)	121.391,234	130.311,60	142.224,93	148.822,52	31.141,52 ⁴⁾	
Tanpa Tambang (juta Rp)	71.512,227	77.400,24	82.384,56	86.648,46	22.502,97 ⁴⁾	

¹⁾ Keadaan Agustus 2018

²⁾ Keadaan Maret 2018

³⁾ Keadaan April 2019

⁴⁾ Keadaan Mei 2019 (Triwulan I-2019)

**Nilai Indeks Kemahalan Konstruksi (IKK) Kabupaten/Kota se-Papua
Tahun 2014-2018**

No	Kabupaten/Kota	2014	2015	2016	2017	2018
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1	Merauke	247,59	195,66	179,69	168,31	156,31
2	Jayawijaya	254,25	269,20	282,04	290,37	311,25
3	Jayapura	144,52	131,25	128,93	137,54	125,25
4	Nabire	164,59	148,86	152,00	147,53	150,25
5	KepulauanYapen	158,31	145,03	144,48	144,96	142,25
6	Biak Numfor	153,17	167,96	153,00	142,21	134,25
7	Paniai	214,95	227,34	215,29	225,31	250,25
8	Puncak Jaya	413,38	409,55	423,41	436,94	464,25
9	Mimika	193,34	173,41	156,16	148,00	150,25
10	Boven Digoel	180,93	196,67	181,24	171,29	161,25
11	Mappi	219,06	204,81	190,36	180,53	167,25
12	Asmat	226,59	207,30	220,75	231,32	213,25
13	Yahukimo	197,53	216,76	229,55	242,78	220,25
14	Pegunungan Bintang	386,29	367,19	379,97	391,44	368,25
15	Tolikara	385,95	366,04	351,04	351,23	377,25
16	Sarmi	242,60	219,74	200,31	188,91	163,25
17	Keerom	176,76	170,34	157,21	160,94	147,25
18	Waropen	152,10	166,40	154,47	163,01	181,25
19	Supiori	185,87	176,18	160,77	150,79	149,25
20	Mamberamo Raya	187,03	194,18	182,07	192,76	208,25
21	Nduga	321,30	342,18	326,15	318,34	325,25
22	Lanny Jaya	357,07	337,46	325,43	332,92	337,25
23	Mamberamo Tengah	399,62	379,92	392,84	403,74	429,25
24	Yalimo	388,65	369,21	352,28	343,90	370,25
25	Puncak	462,84	449,72	454,67	469,96	498,25
26	Dogiyai	235,19	220,72	204,28	209,49	236,25
27	Intan Jaya	431,26	424,02	397,57	412,52	441,25
28	Deiyai	222,61	221,29	218,81	229,29	253,25
29	Kota Jayapura	172,80	158,69	150,07	147,06	132,25

**Nilai Indeks Kemahalan Konstruksi (IKK) Kabupaten/Kota se-Papua
Tahun 2014-2018**

No	Kabupaten/Kota	2014	2015	2016	2017	2018
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1	Merauke	247,59	195,66	179,69	168,31	156,56
2	Jayawijaya	254,25	269,20	282,04	290,37	311,96
3	Jayapura	144,52	131,25	128,93	137,54	125,98
4	Nabire	164,59	148,86	152,00	147,53	150,45
5	KepulauanYapen	158,31	145,03	144,48	144,96	142,25
6	Biak Numfor	153,17	167,96	153,00	142,21	134,88
7	Paniai	214,95	227,34	215,29	225,31	250,29
8	Puncak Jaya	413,38	409,55	423,41	436,94	464,12
9	Mimika	193,34	173,41	156,16	148,00	150,54
10	Boven Digoel	180,93	196,67	181,24	171,29	161,96
11	Mappi	219,06	204,81	190,36	180,53	167,70
12	Asmat	226,59	207,30	220,75	231,32	213,94
13	Yahukimo	197,53	216,76	229,55	242,78	220,02
14	Pegunungan Bintang	386,29	367,19	379,97	391,44	368,02
15	Tolikara	385,95	366,04	351,04	351,23	377,27
16	Sarmi	242,60	219,74	200,31	188,91	163,77
17	Keerom	176,76	170,34	157,21	160,94	147,62
18	Waropen	152,10	166,40	154,47	163,01	186,5
19	Supiori	185,87	176,18	160,77	150,79	149,02
20	Mamberamo Raya	187,03	194,18	182,07	192,76	208,29
21	Nduga	321,30	342,18	326,15	318,34	325,36
22	Lanny Jaya	357,07	337,46	325,43	332,92	337,65
23	Mamberamo Tengah	399,62	379,92	392,84	403,74	429,33
24	Yalimo	388,65	369,21	352,28	343,90	370,50
25	Puncak	462,84	449,72	454,67	469,96	498,98
26	Dogiyai	235,19	220,72	204,28	209,49	236,53
27	Intan Jaya	431,26	424,02	397,57	412,52	441,38
28	Deiyai	222,61	221,29	218,81	229,29	253,83
29	Kota Jayapura	172,80	158,69	150,07	147,06	132,86
	Provinsi Papua	188,70	191,86	247,91	239,98	227,90

**Nilai Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kabupaten/Kota se Papua
Tahun 2013-2018**

No	Kabupaten/Kota	2013	2014	2015	2016	2017	2018
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1	Merauke	66,88	67,33	67,75	68,09	68,64	69,38
2	Jayawijaya	52,94	53,37	54,18	54,96	55,99	56,82
3	Jayapura	69,21	69,55	70,04	70,50	70,97	71,25
4	Nabire	65,45	66,25	66,49	66,64	67,11	67,70
5	KepulauanYapen	64,34	64,89	65,28	65,55	66,07	67,00
6	Biak Numfor	69,35	70,32	70,85	71,13	71,56	71,96
7	Paniai	53,70	53,93	54,20	54,34	54,91	55,83
8	Puncak Jaya	43,36	44,32	44,87	45,49	46,57	47,39
9	Mimika	69,50	70,40	70,89	71,64	72,42	73,15
10	Boven Digoel	57,96	58,21	59,02	59,35	60,14	60,83
11	Mappi	55,51	55,74	56,11	56,54	57,10	57,72
12	Asmat	45,54	45,91	46,62	47,31	48,49	49,37
13	Yahukimo	45,63	46,36	46,63	47,13	47,95	48,51
14	Pegunungan Bintang	38,94	39,68	40,91	41,90	43,24	44,19
15	Tolikara	45,68	46,16	46,38	47,11	47,89	48,85
16	Sarmi	59,51	60,48	60,99	61,27	62,31	63,00
17	Keerom	62,49	62,73	63,43	64,10	64,99	65,75
18	Waropen	61,68	61,97	62,35	63,10	64,08	64,80
19	Supiori	59,40	59,70	60,09	60,59	61,23	61,84
20	Mamberamo Raya	47,28	47,88	48,29	49,00	50,25	51,22
21	Nduga	24,42	25,38	25,47	26,56	27,87	29,42
22	Lanny Jaya	43,05	43,28	44,18	45,16	46,49	47,34
23	Mamberamo Tengah	42,43	43,19	43,55	44,15	45,50	46,41
24	Yalimo	43,33	44,21	44,32	44,95	46,19	47,13
25	Puncak	37,73	38,05	39,41	39,96	41,06	41,81
26	Dogiyai	51,46	52,25	52,78	53,32	54,04	54,44
27	Intan Jaya	42,69	43,51	44,35	44,82	45,68	46,55
28	Deiyai	47,74	48,12	48,28	48,50	49,07	49,55
29	Kota Jayapura	77,46	77,86	78,05	78,56	79,23	79,61
	Provinsi Papua	56,25	56,75	57,25	58,05	59,09	60,06

**PDRB Perkapita (Dengan Pertambahan dan Penggalian) Kabupaten/Kota se-Papua
Tahun 2015-2018 (Rupiah)**

No	Kabupaten/Kota	2015	2016	2017*	2018**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Merauke	47.811.023,59	53.078.198,97	57.659.946,17	64.366.933,04
2	Jayawijaya	26.251.551,45	29.161.656,98	31.966.401,39	35.368.758,14
3	Jayapura	82.174.652,54	92.994.178,45	102.332.593,12	112.937.553,90
4	Nabire	54.980.416,67	60.346.153,97	65.521.130,70	70.179.656,67
5	KepulauanYapen	32.962.336,88	35.946.153,97	38.006.774,65	40.117.817,32
6	Biak Numfor	32.522.006,57	35.627.422,40	34.498.868,06	34.930.879,39
7	Paniai	17.759.824,71	19.599.038,08	20.705.782,81	22.532.059,76
8	Puncak Jaya	8.908.036,01	9.384.126,04	9.7655.576,66	10.316.039,35
9	Mimika	268.986.190,59	315.981.759,90	353.805.463,82	396.040.126,62
10	Boven Digoel	56.274.175,87	60.582.064,59	64.411.696,37	67.525.651,17
11	Mappi	21.076.162,88	23.205.239,84	25.654.125,49	26.872.878,93
12	Asmat	18.500.627,90	20.286.651,41	21.889.372,44	23.626.517,20
13	Yahukimo	9.373.344,49	10.015.819,06	10.892.973,93	11.808.450,71
14	Pegunungan Bintang	18.274.902,13	20.274.951,77	22.051.088,02	23.721.693,65
15	Tolikara	8.593.098,44	9.223.135,51	9.861.303,81	10.634.936,38
16	Sarmi	50.008.966,04	54.872.042,05	59.990.021,67	64.315.850,93
17	Keerom	39.483.966,54	43.158.726,32	46.182.136,00	48.422.111,60
18	Waropen	49.936.092,92	55.600.644,53	59.792.941,40	62.601.875,94
19	Supiori	42.162.729,85	44.922.394,76	46.754.638,83	47.298.604,45
20	Mamberamo Raya	48.078.905,95	54.489.881,63	59.778.066,95	63.708.877,65
21	Nduga	8.580.085,51	9.474.740,84	10.504.868,68	11.469.337,55
22	Lanny Jaya	7.154.441,68	7.912.642,87	8.661.891,10	9.453.175,66
23	Mamberamo Tengah	17.391.828,66	19.265.806,98	20.823.205,72	22.468.981,84
24	Yalimo	13.710.592,18	15.317.323,67	16.559.570,23	18.254.273,14
25	Puncak	8.704.367,30	9.756.558,61	10.667.499,68	11.569.147,43
26	Dogiyai	9.710.998,26	10.680.684,94	11.566.519,52	12.501.427,55
27	Intan Jaya	19.428.069,39	21.579.591,89	22.489.277,23	24.251.939,80
28	Deiyai	13.274.000,97	15.053.256,09	16.000.875,54	17.484.748,86
29	Kota Jayapura	81.574.706,76	90.135.176,33	95.739.151,131	102.139.373,87
	Provinsi Papua	47.726.067,65	54.002.146,16	57.866.303,29	63.403.511,08

*angka sementara

**angka sangat sementara

<https://papua.bps.go.id>

DATA

MENCERDASKAN BANGSA



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI PAPUA**

Jl. Dr. Sam Ratulangi Dok II Jayapura 99112
Telp: (Telp. (0967) 5165 999, 5165 107
Homepage: <http://papua.bps.go.id>
E-mail: bps9400@bps.go.id



9 772477 447008